

**STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM  
PENGEMBANGAN PARIWISATA PESISIR DESA WISATA KELAWI  
(STUDI KONSERVASI PANTAI MINANG RUA KABUPATEN LAMPUNG  
SELATAN)**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**DEA NOVA TIARA HG  
NPM. 2116041029**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**BANDAR LAMPUNG**

**2025**

**STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM  
PENGEMBANGAN PARIWISATA PESISIR DESA WISATA KELAWI  
(STUDI KONSERVASI PANTAI MINANG RUA KABUPATEN LAMPUNG  
SELATAN)**

**Oleh  
DEA NOVA TIARA HG**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA ADMINISTRASI NEGARA**

**Pada  
Jurusan Administrasi Negara  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2025**

## ABSTRAK

### STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA PESISIR DESA WISATA KELAWI (STUDI KONSERVASI PANTAI MINANG RUA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN)

Oleh

DEA NOVA TIARA HG

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena Desa Wisata Kelawi yang meraih juara dua dengan status Desa Wisata Maju dari Kementerian Pariwisata (Kemenpar) pada Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2023 melalui potensi wisata Pantai Minang Rua. Namun, Desa Kelawi tidak menunjukkan peningkatan status menjadi desa wisata mandiri pada ADWI 2024. Permasalahan utama meliputi resistensi masyarakat terhadap pengelolaan wisata di luar komunitas Pokdarwis Minang Rua Bahari, konflik kepentingan, tidak ada peraturan desa (perdes) pengelolaan Pantai Minang Rua dan minimnya regulasi pemerintah terkait Pokdarwis sebagai *leading sector* Desa Wisata Kelawi. Penelitian ini bertujuan mengkaji strategi pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan partisipasi lokal di pengembangan Desa Wisata Kelawi, khususnya destinasi Pantai Minang Rua, serta mengidentifikasi tantangan internal, eksternal dan kebutuhan pengembangan kapasitas masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori 7D pemberdayaan masyarakat Dhamotharan (2009) meliputi *developing relation, discovering capacities, dreaming of community future, directions of community actions, designing community actions, delivering planned activities, documenting outputs, outcomes, and learning*. Hasil penelitian menunjukkan pengembangan Desa Wisata Kelawi berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat melalui pengembangan Pantai Minang Rua dan pembuatan diversifikasi atraksi wisata baru di Dusun Kayu Tabu seperti pelatihan sulam tapis, agrowisata alpukat sipit Kelawi, wisata meditasi dan paragliding yang melibatkan peran aktif masyarakat dan aktor Penta Helix.

**Kata Kunci:** Desa Wisata Kelawi, Pemberdayaan Masyarakat, Wisata Konservasi Bahari, Penta Helix.

## **ABSTRACT**

### **COMMUNITY EMPOWERMENT STRATEGY IN COASTAL TOURISM DEVELOPMENT OF KELAWI TOURISM VILLAGE (MINANG RUA BEACH CONSERVATION STUDY, SOUTH LAMPUNG REGENCY)**

**By**

**DEA NOVA TIARA HG**

*This research is motivated by the phenomenon of Kelawi Tourism Village, which achieved second place with the status of Advanced Tourism Village from the Ministry of Tourism (Kemenpar) at the Indonesian Tourism Village Award (ADWI) in 2023 through the tourism potential of Minang Rua Beach. However, Kelawi Village didn't demonstrate an improvement in status to become an independent tourism village at ADWI 2024. The primary challenges include community resistance toward tourism management outside the Minang Rua Bahari Community Group (Pokdarwis), conflicts of interest, the absence of a village regulation governing the management of Minang Rua Beach and insufficient government regulations regarding Pokdarwis as the leading sector of Kelawi Tourism Village. This research aims to examine community empowerment strategies to enhance local participation in developing Kelawi Tourism Villages, particularly the Minang Rua Beach destination, as well as to identify internal and external challenges and community capacities development needs. The research employs a descriptive qualitative method using Dhamotharan's (2009) 7D community empowerment theory approach, which encompasses developing relation, discovering capacities, dreaming of community future, directions of community actions, designing community actions, delivering planned activities, documenting Outputs, Outcomes, and Learning. The research findings indicate that the development of Kelawi Tourism Village has successfully increased community participation through the development of Minang Rua Beach and manufacture diversification of new tourism attractions in Kayu Tabu Hamlet, such as tapis embroidery training, Kelawi sipit avocado agrotourism, meditation tourism, and paragliding, which involve the active participation of the community and Penta Helix actors.*

**Keywords:** *Kelawi Tourism Village, Community Empowerment, Coastal Conservation Tourism, Penta Helix.*

Judul Skripsi : **STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA PESISIR DESA WISATA KELAWI (STUDI KONSERVASI PANTAI MINANGRUA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN)**

Nama Mahasiswa : **Dea Nova Tiara HG**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2116041029**

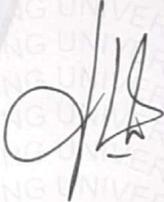
Program Studi: : **Ilmu Administrasi Negara**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

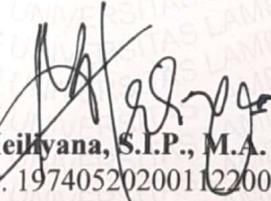
**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing

  
**Prof. Dr. Noverman Duadji, M.Si**  
NIP. 196911032001121002

  
**Dr. Ani Agus Puspawati, S. AP., M. AP**  
NIP. 198308152010122002

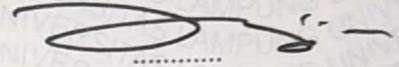
2. Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara

  
**Meilhyana, S.I.P., M.A.**  
NIP. 197405202001122002

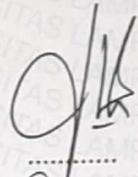
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Prof. Dr. Noverman Duadji, M.Si.**



**Sekretaris : Dr. Ani Agus Puspawati, S. AP., M. AP.**



**Penguji : Dr. Dra. Dian Kagungan, M.H.**



**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.**  
NIP. 197608212000032001



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 05 Juni 2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 05 Juni 2025  
Yang membuat pernyataan,



Dea Nova Tiara HG  
NPM. 2116041029

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Dea Nova Tiara HG, lahir pada tanggal 29 Agustus 2003 di Desa Waymuli. Penulis merupakan anak dari Bapak Hendri Gunawan dan Ibu Sri Mulyani, dan anak terakhir dari tiga bersaudara. Penulis memulai pendidikan pada tahun 2008 di Paud Ceria Desa Kunjir, jenjang berikutnya di SDN 1 Way Muli pada tahun 2009, kemudian tahun 2015 dilanjutkan di SMPN 1 Kunjir, dan jenjang berikutnya di SMAN 1 Kalianda pada tahun 2018. Penulis lulus SMA tahun 2021, dan melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung jurusan Administrasi Negara melalui SBMPTN.

Selama menjadi mahasiswa, penulis mengikuti Himpunan Mahasiswa Administrasi Negara (HIMAGARA) sebagai anggota bidang RTO periode 2022-2023, serta UKM Kopma Unila. Penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Bukit Gemuruh, Kecamatan Way Tuba, Kabupaten Way Kanan. Pada semester 6, penulis mengikuti magang mandiri FISIP selama enam bulan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan.

## MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Qs. Al-Baqarah: 286)

“Libatkan Allah disetiap langkahmu, maka kehidupanmu akan baik-baik saja”

(Dea Nova Tiara HG)

*“You should believe in yourself, and don't let anyone bring you down”*

(Mark Lee)

## PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan penuh kerendahan hati dan rasa syukur saya kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, Maha Penyayang, lagi Maha Pengasih, serta saya curahkan shalawat dan salam kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Segala ucapan terima kasih dan cinta kasih sayang yang mendalam, saya persembahkan skripsi ini kepada:

### **KELUARGA SAYA TERCINTA**

Untuk kedua orang tua tercinta, mama Sri Mulyani dan Ayah Hendri Gunawan yang tak pernah lelah mendukung setiap langkah perjalanan saya. Doa, kasih sayang, dan pengorbanan kalian telah menjadi kekuatan terbesar dalam menghadapi setiap tantangan hidup dan pendidikan ini. Terima kasih telah menjadi pelindung dan penyemangat terbaik bagi anak-anak kalian.

Untuk kakak dan abang tersayang, yang selalu siap mendengarkan keluh kesah dan memberikan hiburan di saat-saat sulit. Perjalanan hidup kalian telah menginspirasi dan mendorong saya untuk sampai di titik ini.

Tanpa kehadiran dan dukungan kalian semua, pencapaian ini tidak akan pernah terwujud. Semoga dengan selesainya skripsi ini, saya dapat melangkah lebih jauh menuju masa depan yang lebih baik dan dapat membahagiakan kalian.

### **Serta Ibu/Bapak Guru dan Dosen**

Terima kasih atas dedikasi dan ilmu pengetahuan, nasehat, serta bimbingan yang berharga selama proses pendidikan ini.

### **Almamaterku Tercinta**

Universitas Lampung, terutama Jurusan Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

## SANWACANA

Puji dan syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Pesisir Desa Wisata Kelawi (Studi Konservasi Pantai Minang Rua Kabupaten Lampung Selatan)”** sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Administrasi Negara di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung.

Selama proses penyusunan skripsi, penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat selesai karena tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Noverman Duadji, M.Si., selaku dosen pembimbing utama, penulis sampaikan rasa terima kasih atas semua ilmu, waktu, bimbingan, saran, dan arahan yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga bapak senantiasa diberikan kebahagiaan dan kesehatan lahir dan batin oleh Allah SWT.
2. Ibu Dr. Ani Agus Puspawati, S. AP., M. AP., selaku dosen pembimbing kedua yang senantiasa memberikan ilmu berupa masukan, perbaikan, dan motivasi dengan penuh kesabaran dalam membimbing penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga ibu diberikan kesehatan dan kebahagiaan selalu oleh Allah SWT.
3. Ibu Dr. Dra. Dian Kagungan, M.H., selaku dosen penguji skripsi yang senantiasa memberi perbaikan berupa kritik dan saran yang membangun dengan kompeten untuk memperbaiki arah permasalahan skripsi ini. Terima kasih atas segala ilmu dan kebaikan yang diberikan dengan penuh keikhlasan. Semoga ibu dilimpahkan segala kebahagiaan dan kesehatan selalu.

4. Ibu Dr. Susana Indriyati Caturiani, M.Si., selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan keikhlasan pada saat proses pembuatan outline skripsi selama magang. Semoga ibu selalu diberikan kebahagiaan dan kesehatan.
5. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
6. Ibu Meiliyana, S.IP., MA., selaku Ketua Jurusan Administrasi Negara Universitas Lampung.
7. Seluruh staf dan dosen yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas ilmu dan bantuan yang diupayakan selama penulis menjadi mahasiswi.
8. Kedua orangtua, Kak Winda, Bang Rendhi dan Tete serta ponakan-ponakan tersayang, terima kasih atas kehadiran kalian yang telah kebersamai penulis menuju pencapaian proses pendidikan ini.
9. Sepupu Alma, Paman Putra Ganda, Abang Rian Haikal yang telah membantu dengan keikhlasan dan kesabaran sepenuh hati kalian untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga senantiasa diberi kebahagiaan, kesehatan, dan dilancarkan segala urusan.
10. Teman-teman seperjuangan tersayang, Nana, Nova, Syaza, Aywa, Cintia, Wulan yang senantiasa membantu dan menemani suka duka penulis dari semester awal hingga akhir, menjadi tempat ternyaman untuk bercerita, serta saksi bisu perjuangan penulis dalam menyelesaikan karya skripsi ini.
11. Teman-teman masa kecil penulis tersayang, Nadia, Manda, dan Masnia yang telah kebersamai perjalanan hidup penulis sejak masa kanak-kanak dengan penuh ketulusan dan memberikan semangat serta dukungan. Semoga persahabatan kita dapat terus terjalin selamanya.
12. Teman-teman seperjuangan KKN Bukit Gemuruh, Ceca, Tassya, Dilla, Dina, Ridho, dan Naufal. Terima kasih telah menjadi tim yang solid selama 40 hari yang memberikan pengalaman berharga, dan kenangan indah yang tak terlupakan selama masa KKN.
13. Keluarga induk semang penulis selama KKN, mbah giok, mbah putri, teh Neng, dan Om Bandot. Terima kasih selalu mengupayakan kebutuhan kami tercukupi selama 40 hari dengan kebahagiaan, dan kehangatan. Semoga

sekeluarga dapat diberikan nikmat kebahagiaan dan kesehatan dari Allah SWT.

14. Cowokku, Na Jaemin yang sangat multitalent, keren, ganteng dan menjadi motivasi penulis untuk selalu grow up serta mendorong penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang membuat panggilan princess disaat penulis sedang insecure. Semoga kita segera bertemu di waktu dan konser yang tepat, see you, gantengku.
15. Keluarga besar Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan, Bapak Syaifuddin, Bapak Irfan, Ibu Tina, Ibu Rini dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas kebaikan, perhatian, kekeluargaan dan arahan yang diberikan kepada penulis selama magang enam bulan.
16. Pihak Pokdarwis Minang Rua Bahari dan masyarakat Desa Kelawi. Terima kasih atas dukungan dan perhatian kalian kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, tanpa bantuan dari kalian, penulis tidak dapat berada pada pencapaian ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan akan kembali menjadi rezeki baik bagi kalian.
17. Seluruh pihak yang terlibat membantu penulis yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu karena keterbatasan ruang. Terima kasih atas segala bantuan dan dukungan, semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian dengan keberkahan dan kesuksesan.
18. Dan terakhir, untuk diri saya sendiri, terima kasih sudah bertahan sampai di titik pencapaian ini, terima kasih sudah percaya dengan diri kamu sendiri bahwa kamu bisa melewati segala kesulitan hari ini, dan percaya bahwa hari esok akan lebih baik. Berbahagialah selalu dimanapun kamu berada Dea.

Bandar Lampung, 25 Mei 2025

Penulis,

Dea Nova Tiara HG

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>v</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
2.1 Penelitian Terdahulu.....	12
2.2 Tinjauan tentang Pemberdayaan Masyarakat.....	16
2.2.1 Pengertian Pemberdayaan Masyarakat.....	16
2.2.2 Model-Model Pemberdayaan Masyarakat.....	20
2.2.3 Faktor-Faktor Mempengaruhi Proses Pemberdayaan Masyarakat.....	29
2.2.4 Strategi Pemberdayaan .....	31
2.3 Tinjauan tentang Pariwisata Berkelanjutan.....	32
2.3.1 Pengertian Pariwisata Berkelanjutan.....	32
2.3.2 Prinsip-prinsip Pariwisata Berkelanjutan .....	34
2.3.3 Indikator Pariwisata Berkelanjutan .....	35
2.4 Tinjauan tentang Pengembangan Pariwisata Pesisir .....	35
2.4.1 Pengertian Pengembangan Pariwisata Pesisir .....	35
2.4.2 Landasan Hukum tentang Pengembangan Pariwisata di Kawasan Pesisir	38
2.5 Tinjauan Tentang Konsep Desa Wisata .....	40
2.5.1 Pengertian Desa Wisata.....	40
2.5.2 Indikator Penilaian dan Klasifikasi Desa Wisata .....	42
2.5.3 Komponen Utama Desa Wisata .....	44
2.5.4 Tipe Desa Wisata .....	45
2.6 Kerangka Pikir.....	46

<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
3.1 Tipe dan Pendekatan Penelitian .....	48
3.2 Fokus Penelitian .....	48
3.3 Lokasi Penelitian .....	51
3.4 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data .....	52
3.4.1 Jenis Data .....	52
3.4.2 Teknik Pengumpulan Data .....	53
3.5 Teknik Analisis Data .....	57
3.5.1 Pengumpulan Data .....	58
3.5.2 Reduksi Data .....	58
3.5.3 Penyajian Data.....	59
3.5.4 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.....	60
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	60
3.6.1 <i>Credibility</i> (Uji Kredibilitas).....	60
3.6.2 <i>Transferability</i> (Validitas Eksternal).....	62
3.6.3 <i>Dependability</i> .....	62
3.6.4 <i>Confirmability</i> .....	62
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>63</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	63
4.2 Hasil Penelitian.....	66
4.3 Pembahasan Penelitian .....	102
<b>V. PENUTUP.....</b>	<b>133</b>
5.1 Kesimpulan.....	133
5.2 Saran.....	137
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>139</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>146</b>

## **DAFTAR TABEL**

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1. Data kunjungan wisatawan Pantai Minang Rua Tahun 2024 .....	7
Tabel 2. Data Kunjungan Wisatawan Beberapa Objek Wisata Bahari di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2024 .....	8
Tabel 3. Matriks Penelitian Terdahulu .....	12
Tabel 4. Daftar Data Informan Penelitian .....	53
Tabel 5. Observasi Penelitian.....	56
Tabel 6. Dokumen Penelitian.....	56
Tabel 7. Data Kunjungan Wisatawan Pantai Minang Rua Tahun 2025 .....	101

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian. ....	47
Gambar 2. Komponen Analisis Data model Miles & Huberman (1984).....	58
Gambar 3. Struktur Organisasi Pokdarwis Minang Rua Bahari .....	66
Gambar 4. Penyuluhan Sadar Wisata oleh Disparbud Kabupaten Lampung Selatan. 69	
Gambar 5. FGD Sadar Wisata dan Regulasi di Pantai Minang Rua.....	74
Gambar 6. Akses Jalan Pantai Minang Rua.....	78
Gambar 7. Diagram Tulang Ikan Kompleksitas Permasalahan .....	81
Gambar 8. Pelatihan Sulam Tapis.....	94
Gambar 9. <i>Output</i> Pemetaan Zona <i>Homestay</i> & Konservasi Penyu.....	97
Gambar 10. <i>Output</i> Pelatihan Sulam Tapis.....	99

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pantai Minang Rua menjadi salah satu destinasi wisata yang mempunyai sapa pesona alam bahari menakjubkan. Destinasi tersebut terletak di Desa Kelawi, Kecamatan Bakauheni, Kabupaten Lampung Selatan. Pada tahun 2023, Desa Kelawi dinobatkan menjadi desa wisata maju ke-2 dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) melalui program konservasi Pantai Minang Rua oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) Republik Indonesia (Disparekraf Provinsi Lampung, 2023). Daya tarik alam bahari dengan tema konservasi menjadi salah satu keunggulan di pantai ini.

Hamparan pasir putih yang membentang di Pantai Minang Rua menjadikan tempat bersarang bagi banyak penyu untuk bertelur sehingga pengelola membuat program konservasi penangkaran tukik yang akan dilepaskan bersama. Berdasarkan penelitian Karima dkk. (2023) konservasi budaya dan alam dapat meningkatkan daya tarik wisata, dimana alam berpotensi menjadi objek wisata. Oleh karena itu, program konservasi tukik menjadi cara pengelola untuk melestarikan ekosistem laut sekaligus sebagai branding pariwisata untuk menciptakan daya tarik wisata agar wisatawan berkunjung. Menurut Chandra dalam Ayu dkk. (2024) berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 mengenai Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar di Indonesia berbagai jenis penyu merupakan satwa yang dilindungi oleh pemerintah.

Selain itu, banyak atraksi wisata alam lainnya yang dapat dinikmati dan dijadikan spot foto oleh wisatawan yang berkunjung. Menurut Jejaring Desa Wisata (Jadesta) Kemenparekraf atraksi wisata yang dikelola dan menjadi daya tarik Pantai Minang Rua meliputi *Green Canyon*, Taman Bawah Laut, Air Terjun Jamara, Air Terjun Khaja Saka, Batu Alif, dan Goa Kelelawar. Selain itu, terdapat atraksi wisata lainnya seperti *Spot Jumping* yang dapat dicoba oleh wisatawan dan atraksi wisata budaya yaitu Wisata Upacara Ritual Ngaben, dan Wisata Upacara Ritual Ruwat Laut. Berbagai fasilitas seperti *homestay*, industri kreatif UMKM, dan paket trip wisata menjadi bentuk pelayanan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan (Kemenparekraf RI, 2024).

Pantai Minang Rua merupakan destinasi wisata unggulan di Desa Wisata Kelawi yang memiliki peran aktif terhadap perkembangan ekonomi warga desa dan sekitarnya. Meskipun demikian, perlu sebuah pengembangan terhadap destinasi wisata tersebut untuk tetap menjadi destinasi pariwisata yang berkelanjutan. Pengembangan Pantai Minang Rua sebagai pariwisata bahari di kawasan pesisir menjadi upaya untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat lokal. Berdasarkan penelitian Nurhayati dkk. (2023) pengelolaan wisata bahari dengan memberdayakan masyarakat pesisir menjamin aspek kesejahteraan sosial, dapat mempertahankan daya tarik wisata, meningkatkan kewirausahaan wisata bahari, meningkatkan edukasi terhadap usaha wisata bahari, dan memperkuat lapangan kerja nelayan berdasarkan program pemberdayaan. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat diperlukan dalam pengembangan wisata alam bahari di Pantai Minang Rua yang melibatkan Pokdarwis dan masyarakat lokal setempat.

Memberdayakan masyarakat berarti meningkatkan kapasitas dan partisipasi dari masyarakat itu sendiri (Utami, 2019). Partisipasi masyarakat menjadi faktor yang menentukan keberhasilan dalam upaya pembangunan, karena masyarakat dapat memberikan kontribusi berupa gagasan mengenai sumber daya, potensi, dan tantangan yang ada di kawasan sekitarnya. Dhamotharan (2009) menekankan bahwa peningkatan kapasitas dalam pemberdayaan masyarakat dapat dicapai melalui pengembangan beberapa aspek meliputi pengetahuan,

keterampilan, motivasi, kepercayaan diri anggota masyarakat, kemampuan menjalin hubungan dengan pihak internal dan eksternal masyarakat, serta pengembangan kapasitas dalam membuat legitimasi keputusan melalui dialog dan konsensus. Oleh karena itu, pengembangan konservasi Pantai Minang Rua di Desa Wisata Kelawi perlu menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang komprehensif untuk memastikan keberlanjutan dalam pengelolaannya.

Pengelolaan konservasi Pantai Minang Rua di Desa Wisata Kelawi dilakukan oleh masyarakat lokal yang membentuk sebuah komunitas yang disebut juga Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Menurut Yatmaja kelompok ini terbentuk dari swadaya masyarakat lokal yang peduli terhadap pembangunan dan pengembangan pariwisata di daerahnya, berperan sebagai penggerak dan penerima manfaat yang dapat menciptakan lingkungan dan suasana desa wisata yang kondusif dengan menerapkan konsep sapta pesona pariwisata (Prayudhi dkk, 2024). Sehingga demi mewujudkan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan sesuai standar kepariwisataan, Pokdarwis perlu diberdayakan dengan mengembangkan kemampuan para anggotanya. Dalam mengelola destinasi unggulan di desa wisata ini perlu sebuah rencana yang dapat memastikan keberlanjutan pemberdayaan Pokdarwis sebagai anggota pengelola destinasi tersebut.

Penggunaan pemberdayaan masyarakat Dhamotharan (2009) merupakan langkah strategis dalam mengelola dan mengembangkan konservasi Pantai Minang Rua di Desa Wisata Kelawi, dengan adanya partisipasi aktif masyarakat dalam membangun desa wisata seperti Pokdarwis dan masyarakat lokal yang berada di kawasan sekitar. Berdasarkan penelitian Nahar dkk. (2024) pengembangan desa wisata mendorong komitmen masyarakat sekitar untuk berpartisipasi dan memberdayakan masyarakat lokal dalam mengelola kegiatan pariwisata, yang memberikan kebermanfaatn pada sektor ekonomi yaitu terdapat peluang bekerja dan mengembangkan usaha bagi masyarakat sehingga dapat meningkatkan perekonomian. Menurut penelitian lainnya, Nopenda (2022) terdapat partisipasi masyarakat pada pengembangan desa wisata yang

berperan dalam mendukung kegiatan pembangunan aksesibilitas dan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat pada pengembangan desa wisata meliputi pola komunikasi, usia, tingkat pendidikan masyarakat, jenis pekerjaan dan jangka waktu tinggal.

Desa wisata menjadi cara pemerintah untuk menggali potensi pariwisata yang ada di pedesaan dengan melibatkan masyarakat lokal. Menurut McDonald dan Jolliffe konsep desa wisata mengacu pada masyarakat pedesaan yang melestarikan budaya setempat, untuk ditawarkan menjadi daya tarik wisata yang khas dan unik kepada wisatawan dengan memberikan pengalaman kehidupan dan tradisi masyarakat desa (Gautama dkk., 2020; Ubaedillah dkk., 2024). Keanekaragaman wisata budaya, produk desa, dan alam seperti ekowisata, agrowisata, dan wisata edukasi menjadi daya tarik desa wisata. Dengan demikian, karena adanya kunjungan wisatawan terhadap destinasi wisata tersebut dapat memberikan keuntungan bagi perekonomian masyarakat lokal.

Pembangunan konservasi Pantai Minang Rua di Desa Wisata Kelawi perlu dilakukan dengan meningkatkan kualitas potensi daya tarik pariwisata yang ada. Menurut Khalishah & Akiriningsih dalam Karima dkk. (2023) potensi tersebut harus dibangun berdasarkan dengan empat komponen utama pengembangan pariwisata meliputi atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan fasilitas pendukung. Berdasarkan penelitian Karima dkk. (2023) dalam meningkatkan kualitas desa wisata dilakukan dengan menggali potensi pada desa tersebut berdasarkan komponen atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan fasilitas pendukung yang mengintegrasikan kolaborasi pemangku kepentingan dan didukung oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang mumpuni dalam pengelolaan desa wisata. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas konservasi Pantai Minang Rua di Desa Wisata Kelawi dibutuhkan kerjasama pemangku kepentingan dan meningkatkan SDM yang mampu mengelola destinasi tersebut.

Konservasi Pantai Minang Rua memiliki potensi sumber daya pesisir yang dapat dikelola menjadi sebuah atraksi wisata alam bahari. Ketersediaan atraksi wisata tersebut berpotensi sebagai daya tarik wisata yang dapat mempengaruhi wisatawan tertarik untuk berkunjung. Berdasarkan penelitian Ezizwita dkk.

(2024) pengembangan atraksi wisata melibatkan peran pemerintah, LSM, organisasi kemasyarakatan, dan organisasi komunitas lokal, berdasarkan hasil penelitian terdapat permasalahan bahwa sebesar 70 persen keterlibatan komunitas lokal belum terlihat dalam pengembangan atraksi wisata. Oleh karena itu, partisipasi Pokdarwis dan masyarakat lokal sangat penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dalam mengembangkan atraksi wisata agar menarik wisatawan untuk berkunjung pada konservasi Pantai Minang Rua di Desa Wisata Kelawi.

Pengembangan wisata bahari pada konservasi Pantai Minang Rua di Desa Wisata Kelawi merupakan salah satu upaya daerah yang tercantum dalam Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (RIPPDA) tahun 2022-2025 Kabupaten Lampung Selatan pasal 13 yang menindaklanjuti pasal 12 mengenai cakupan RIPPDA dalam kebijakan dan strategi pembangunan kepariwisataan berbunyi mengembangkan kawasan sekitar pariwisata terintegrasi Bakauheni menjadi destinasi wisata. Pelaksanaan dalam pengembangan pariwisata tersebut dilakukan dengan memperhatikan pengembangan kualitas lingkungan destinasi pariwisata yang mencakup komponen *healthy, safety, environment, & security* untuk menciptakan kepariwisataan yang terpadu dan berkelanjutan sebagai pariwisata unggulan Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai sumber daya laut dan pesisir tahun 2023 Indonesia memiliki 17.001 pulau dan garis pantai yang panjang. Dengan banyaknya pantai tersebut menjadi sumber daya yang sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata (Direktorat Statistik Ketahanan Sosial, 2023).

Menurut Sunaryo dalam Robinson dkk. (2019) pengembangan merupakan strategi untuk memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan daya tarik objek wisata agar lebih menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan. Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 08 Tahun 2014 mengenai Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (RZWP3K) Kabupaten Lampung Selatan dengan kutipan pasal 2 huruf e yang menjelaskan Kabupaten Lampung Selatan mempunyai garis pantai sepanjang 283 km, sehingga pemerintah terdorong untuk memanfaatkan sumber daya alam bahari dengan mengembangkan

pariwisata bahari sebagai identitas dan jati diri daerah. Daya tarik wisata bahari yang berkembang dapat menarik perhatian wisatawan untuk datang berkunjung sehingga dapat meningkatkan kunjungan wisatawan pada destinasi wisata tersebut.

Saat ini pemerintah berfokus pada pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 bahwa pembangunan kepariwisataan dilakukan secara terencana, terpadu dan berkelanjutan dengan melestarikan lingkungan hidup dan melindungi nilai-nilai agama serta budaya. Menurut Kemenparekraf/Baparekraf terdapat empat fokus utama dalam mengembangkan pariwisata secara berkelanjutan antara lain: pengelolaan bisnis pariwisata secara berkelanjutan, pengelolaan sosio-ekonomi dalam jangka panjang, pengembangan budaya yang berkelanjutan, dan keberlanjutan lingkungan (Ezizwita dkk., 2024).

Pengembangan pariwisata membutuhkan sebuah inovasi dan keterlibatan masyarakat agar mencapai kemandirian dalam mempertahankan sekaligus meningkatkan daya tarik wisata. Pada dasarnya sektor pariwisata menjadi salah satu sumber pendapatan nasional yang berkontribusi sebagai penghasil devisa pariwisata dan berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Desa wisata dapat menjadi penggerak ekonomi daerah dan mendorong pembangunan daerah serta kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan. Oleh karena itu, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) membuat program Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) setiap tahunnya untuk menggali dan mengidentifikasi potensi lokal pariwisata secara berkelanjutan dengan mengedepankan beberapa prioritas meliputi: 1). Daya Tarik; 2). Amenitas; 3). Digital; 4). Pemberdayaan kelembagaan & SDM; dan 5). Resiliensi (Kemenparekraf RI, 2024).

Tabel 1. Data kunjungan wisatawan Pantai Minang Rua Tahun 2024

Bulan	Jumlah Kunjungan Wisatawan
Januari	4.683
Februari	3.428
Maret	2.138
April	5.742
Mei	2.302
Juni	1.556
Juli	556

*Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan, 2025*

Berdasarkan tabel 1 data kunjungan, terdapat penurunan jumlah kunjungan wisatawan Pantai Minang Rua pada bulan Januari ke Februari sebesar 26,8%, Februari ke Maret sebesar 37,6%, April ke Mei sebesar 59,9%, Mei ke Juni sebesar 32,4%, dan Juni ke Juli sebesar 64,3%. Berdasarkan hasil wawancara dengan pegawai Bidang Pemasaran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan pada bulan Juli tahun 2024 bahwa penurunan tersebut terjadi karena banyaknya persaingan dari destinasi wisata lain yang memberikan daya tarik terhadap atraksi wisata dan pemenuhan kebutuhan wisatawan yang lebih menarik. Namun, menurut hasil wawancara dengan salah satu Pokdarwis Pantai Minang Rua pada bulan November tahun 2024 sepiunya wisatawan yang berkunjung diakibatkan oleh ekonomi masyarakat, isu bencana *megathrust*, dan banyaknya minat berkunjung wisatawan pada destinasi wisata baru di Kabupaten Lampung Selatan.

Penurunan jumlah kunjungan wisatawan dapat disebabkan oleh minat berkunjung wisatawan terhadap destinasi wisata tersebut. Berdasarkan penelitian Ramayanti & Saodin (2024) bahwa fasilitas wisata dan viral marketing termasuk variabel yang berpengaruh positif secara signifikan terhadap minat berkunjung ke Pantai Minang Rua. Fasilitas termasuk atraksi wisata yang disediakan oleh setiap destinasi wisata dapat memberikan daya tarik wisata, dan promosi pariwisata yang populer secara luas dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

Tabel 2. Data Kunjungan Wisatawan Beberapa Objek Wisata Bahari di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2024

Nama Objek Wisata	Bulan						
	Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Juli
Sanggar Beach	9.657	7.983	4.279	14.279	8.829	7.235	557
Pantai Marina	20.359	16.680	5.142	312.882	3.568	1.576	554
Pantai Beach	M 18.419	11.054	3.680	24.484	2.900	1.578	554
Pantai Setigi Heni	3.000	2.500	3.500	4.000	4.500	6.500	553
Pantai Rio By The Beach	-	-	-	49.950	39.960	29.970	2.235

*Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan, 2025*

Pada tabel 2 menunjukkan data kunjungan wisatawan dari beberapa objek wisata bahari lainnya, terdapat perbedaan minat berkunjung wisatawan antara objek wisata bahari lainnya dengan Pantai Minang Rua pada tabel 1. Terlihat dari perbandingan tersebut kunjungan wisatawan pada bulan Mei antara Pantai Minang Rua dengan destinasi wisata bahari lainnya sangat berbeda cukup jauh. Hal ini dapat dijadikan faktor persaingan bagi setiap destinasi wisata bahari yang ada di Kabupaten Lampung Selatan.

Meskipun konservasi Pantai Minang Rua telah diakui sebagai destinasi wisata unggulan, menurut hasil wawancara dengan salah satu Pokdarwis setempat terdapat permasalahan terhadap masyarakat di Desa Kelawi belum sepenuhnya terlibat dan mendukung dalam pengelolaan pariwisata. Pengelolaan Pantai Minang Rua dilakukan oleh partisipasi perwakilan dari sembilan dusun di Desa Kelawi yang tergabung dalam sebuah Pokdarwis, namun hanya delapan dusun yang ikut berpartisipasi. Hal ini terjadi karena SDM masyarakat yang belum sependapat dengan Pokdarwis dan resistensi terhadap perubahan karena adanya pengelolaan destinasi wisata oleh komunitas luar masyarakat Desa Kelawi di wilayahnya. Selain itu, semakin berkurangnya masyarakat yang tergabung dalam Pokdarwis yang disebabkan oleh tujuan adanya Pokdarwis yaitu hanya

sebagai bentuk kegiatan sosial masyarakat setempat untuk mengelola dan mendukung kemajuan wilayah dan kesejahteraan masyarakat kearah pengembangan kepariwisataan.

Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata pesisir merupakan strategi penting untuk mendorong partisipasi aktif dan kemandirian komunitas lokal. Masyarakat dapat ikut berpartisipasi dan berkomitmen pada pengembangan desa wisata serta pengelolaan wisata bahari yang dapat memberikan peluang usaha dan meningkatkan perekonomian di wilayah mereka. Disamping itu, pemerintah mendukung melalui program ADWI dengan melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan dan pengelolaan desa wisata secara terpadu dan berkelanjutan. Namun, implementasi pemberdayaan masyarakat dalam konteks desa wisata yang berkelanjutan di wilayah pesisir masih menghadapi tantangan khususnya keterlibatan Pokdarwis dan masyarakat lokal saat ini dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan masih belum optimal secara terpadu dan berkelanjutan.

Desa Kelawi pada Tahun 2023 menjadi desa wisata maju ke-2 melalui konservasi Pantai Minang Rua yang sudah memenuhi salah satu kategori penilaian yaitu menggali potensi kreativitas dan hasil karya desa wisata berbasis kearifan lokal dengan pemberdayaan masyarakat setempat. Namun tahun 2024 ADWI menunjukkan dinamika berbeda yang menetapkan salah satu kategori penilaian yaitu pemberdayaan kelembagaan & SDM secara berkelanjutan pada Desa Wisata. Berdasarkan hal tersebut Desa Wisata Kelawi melalui konservasi Pantai Minang Rua hanya mampu mencapai peringkat 100 besar dalam pemilihan ADWI Tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian mendalam tentang strategi pemberdayaan masyarakat yang komprehensif dan berkelanjutan pada pengembangan konservasi Pantai Mianangrua di Desa Wisata Kelawi. Hal ini penting mengingat adanya penurunan peringkat Desa Wisata Kelawi dari posisi ke-2 di tahun 2023 menjadi 100 besar di tahun 2024. Kajian ini bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan konservasi Pantai Minang Rua di desa wisata kelawi agar menjadi destinasi wisata yang mandiri secara partisipasi masyarakat lokal dan berkelanjutan dengan meningkatkan kualitas

atraksi wisata serta pelayanan yang sesuai standar kepariwisataan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Pesisir Desa Wisata Kelawi (Studi Konservasi Pantai Minang Rua Kabupaten Lampung Selatan)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan partisipasi masyarakat lokal melalui pengembangan pariwisata pesisir Desa Wisata Kelawi di Konservasi Pantai Minang Rua Kabupaten Lampung Selatan?
2. Apa saja tantangan internal dan eksternal yang dihadapi masyarakat, serta keterampilan dan dukungan yang dibutuhkan dalam proses pemberdayaan masyarakat pada pengembangan pariwisata pesisir yang berkelanjutan di Konservasi Pantai Minang Rua, Desa Wisata Kelawi, Kabupaten Lampung Selatan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan dan mengkaji pendekatan strategi pemberdayaan yang efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat lokal melalui pengembangan pariwisata pesisir Desa Wisata Kelawi di Konservasi Pantai Minang Rua Kabupaten Lampung Selatan sebagai dasar perumusan rekomendasi bagi pemerintah daerah dalam upaya mendukung keberlanjutan desa wisata.
2. Mengidentifikasi tantangan internal dan eksternal yang dihadapi masyarakat, serta keterampilan dan dukungan yang dibutuhkan dalam proses pemberdayaan masyarakat pada pengembangan pariwisata pesisir yang berkelanjutan di Konservasi Pantai Minang Rua, Desa

Wisata Kelawi Kabupaten Lampung Selatan sebagai solusi praktis yang akan dirumuskan bagi kelompok masyarakat dan Pemerintah Daerah dalam mengatasi tantangan tersebut.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi akademisi Ilmu Administrasi Negara, khususnya dalam bidang pengembangan wilayah dan memperkaya kajian terhadap studi pengembangan pariwisata di Indonesia berbasis pemberdayaan masyarakat pada konservasi Pantai Minang Rua di Desa Wisata Kelawi, Kabupaten Lampung Selatan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian dapat dijadikan referensi dan memberikan manfaat secara praktis bagi pihak yang terlibat, seperti:

#### **1. Pemerintah**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi Pemerintah Daerah dan sebagai masukan untuk Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan dalam merancang program pemberdayaan berbasis kebutuhan nyata masyarakat pada sektor pariwisata.

#### **2. Masyarakat Setempat**

Penelitian ini akan memberikan wawasan tentang keterampilan yang perlu ditingkatkan untuk mendukung pariwisata yang berkelanjutan. Kemudian, hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi praktis bagi kelompok masyarakat yang terlibat dalam mengoptimalkan peran terhadap pengembangan pariwisata pesisir melalui pemberdayaan pada konservasi Pantai Minang Rua di Desa Wisata Kelawi agar dapat bersinergi dengan pemangku kepentingan terkait.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk membantu mendapatkan gambaran dalam kerangka pikir, serta untuk mengetahui celah penelitian yang menjadi pembeda terhadap isi dari beberapa penelitian yang relevan. Selain itu dapat dijadikan sebagai landasan kajian dalam proses penelitian yang bermanfaat untuk menambah wawasan berpikir peneliti. Penelitian ini akan menyajikan pembaruan mengenai objek kajian pada strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata pesisir Desa Wisata Kelawi (Studi Konservasi Pantai Minang Rua Kabupaten Lampung Selatan), penggunaan penelitian terdahulu bertujuan sebagai data pendukung yang relevan.

Tabel 3. Matriks Penelitian Terdahulu

No	Judul (Nama, Tahun)	Fokus Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Koordinasi <i>Stakeholder</i> Pada Pelaksanaan Program Desa Wisata Kampung Tapis Pekon Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu (Marfu'ah, 2024)	Berfokus pada keterlibatan <i>stakeholder</i> dalam pelaksanaan program Desa Wisata Kampung Tapis Pekon Lugusari.	Teori koordinasi Handyaningrat (1991) dan metode kualitatif deskriptif	Hasilnya pelaksanaan koordinasi telah berjalan dan berdampak positif berupa masuknya Desa Wisata Kampung Tapis Pekon Lugusari dalam 300 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) Tahun 2023.
2	Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Desa	Berfokus pada peningkatan kualitas Desa Wisata Karangayam	Teori pariwisata 4A Buhalis (2000) dan metode kualitatif deskriptif	Hasilnya implementasi program menggunakan teknik PDCA mampu meningkatkan jumlah pengunjung dan

No	Judul (Nama, Tahun)	Fokus Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Wisata Berbasis Budaya dan Teknologi di Desa Wisata Karanggayam. (Halim Qista Karima dkk., 2023)	untuk meningkatkan jumlah pengunjung dan partisipasi masyarakat dalam mengelola desa wisata.		partisipasi masyarakat sebesar 25%. Keberlanjutan Desa Wisata Terlaksana dengan dukungan dan kolaborasi antar lapisan masyarakat
3	Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Colo Kudus. (Nahar dkk., 2024)	Berfokus pada konsep membangun bersama masyarakat dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan yang mengeksplorasi pengembangan Desa Wisata Colo di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah sebagai contoh nyata dari prinsip pariwisata berbasis masyarakat	Teori partisipasi masyarakat Cohen dan Uphoff (1977) dan metode penelitian deskriptif kualitatif	Hasilnya pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Colo memberikan dampak positif terhadap ekonomi lokal, menjaga keaslian budaya dan lingkungan, Desa Wisata Colo berhasil memadukan semua faktor internal dan faktor eksternal.
4	Pengembangan Pariwisata Berbasis <i>Community Based Tourism</i> pada Desa Wisata Waburi Park Buton Selatan (Hastuti dkk., 2024)	Berfokus pada pengembangan pariwisata berbasis masyarakat CBT di Waburi Park Buton Selatan bermanfaat untuk pengentasan kemiskinan, peningkatan pendapatan, dan pelestarian budaya serta karakter lokal. Tantangan dalam mengimplementasikan CBT dan pentingnya partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata.	Tori <i>Community Based Tourism Development</i> (CBDT) Sri Endah Nurhidayati (2007) dan metode penelitian deskriptif kualitatif	Hasilnya CBT mendorong pembangunan pariwisata berkelanjutan di Waburi Park Buton Selatan, melalui pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitas masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisata di kawasan mereka, pendapatan masyarakat meningkat melalui integrasi dengan sektor pariwisata dan sinergi positif antara ekonomi lokal dan sektor pariwisata terbangun.
5	Implementasi Kebijakan Pengembangan	Berfokus pada pelaksanaan kebijakan	Teori Van Meter dan Van Horn (1975) dan	Hasilnya implementasi kebijakan pengembangan

No	Judul (Nama, Tahun)	Fokus Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Pariwisata Dalam Kawasan Konservasi Taman Pesisir Pantai Ujung Negoro Batang (Aurellita dkk., 2021)	pengembangan pariwisata di Kawasan Konservasi Taman Pesisir Pantai Ujungnegoro Batang.	metode deskriptif kualitatif	pariwisata di Kawasan Konservasi Taman Pesisir Pantai Ujungnegoro Batang belum sepenuhnya berhasil. Pengembangannya kurang mendukung program sapta pesona pada unsur kebersihan. Terdapat faktor pendukung SDM pelaksana kebijakan tercukupi, komunikasi terjalin dua arah, ada partisipasi masyarakat dan dukungan pemerintah. Faktor penghambatnya yaitu kurang anggaran, kualitas sarana dan prasarana kurang.
6	Model Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Komunitas dan Digital Untuk Pariwisata (DISERTASI) (RAIS, 2022).	Berfokus pada kompetensi komunitas masyarakat dibidang pariwisata, inovasi pengembangan desa wisata, dukungan pemerintah terhadap pelatihan- pelatihan terkait desa wisata.	Model pengembangan 3D Thiagarajan (1974) dan metode kualitatif deskriptif.	Hasilnya berupa model desa Wisata berbasis komunitas dan digital untuk pariwisata berkelanjutan dengan skema antara lain: Desa Wisata, Membangun desa wisata berbasis komunitas dan digital serta bisnis plan, Pembuatan paket tour, Komunitas masyarakat, Website resmi desa wisata berbasis digital, Visi dan misi belakang padang.
7	Pola Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Dengan Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Pada Objek Wisata Pantai Carocok Painan Kabupaten	Berfokus pada model pengembangan pariwisata dalam mengeksplorasi potensi dan kendala pada pengelolaan pariwisata yang memberikan kesejahteraan masyarakat sekitar.	Teori Pengembangan destinasi wisata Sunaryo (2013) dan metode kualitatif deskriptif.	Hasilnya dominasi peran Pemerintah dalam pengembangan atraksi, fasilitas, dan akses wisata di Pantai Carocok, Rendahnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan, serta peran peran pemerintah dalam melibatkan organisasi

No	Judul (Nama, Tahun)	Fokus Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Pesisir Selatan (Ezizwita dkk., 2024).			masyarakat belum optimal.
8	Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Batu Mirau Di Pesisir Barat. Skripsi UIN RIL (Nopenda, 2022).	Berfokus pada partisipasi masyarakat dalam mengembangkan Desa Wisata Batu Mirau.	Teori partisipasi masyarakat Yadav (2013) dan metode kualitatif deskriptif.	Hasilnya partisipasi masyarakat belum maksimal, Ketidakaktifan Pokdarwis sebesar 80% dan terdapat faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat yakni, komunikasi, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan lama tinggal dalam kegiatan-kegiatan pengembangan Desa Wisata Batu Mirau.
9	Strategi Pengembangan Community Capacity dalam Pembangunan Desa Wisata (Studi Pada Wisata Alam 21, Kampung Aji Mesir, Kecamatan Gedung Aji, Kabupaten Tulang Bawang (Widianingrum, 2023)	Berfokus untuk mengidentifikasi bagaimana strategi pengembangan community capacity dalam pembangunan Wisata Alam 21 Kampung Aji Mesir Kabupaten Tulang Bawang.	Teori Strategi Pengembangan Community Capacity Chaskin dkk. (2001) dan metode kualitatif deskriptif	Hasilnya Pengembangan kapasitas komunitas Wisata Alam 21 telah berjalan optimal, namun pada z belum berjalan optimal.
10	Strategi Pengembangan Pariwisata Pesisir Berdasarkan Potensi Kasus: Pantai Kuala Raja Kabupaten Bireuen) (Reza dkk., 2024)	Berfokus menganalisis permasalahan degradasi lingkungan dan fasilitas pendukung yang kurang memadai	Teori Pariwisata (2008) dan pengembangan pariwisata Gunn dan Suwanto (2004)	Hasilnya Pantai Kuala Raja Kabupaten Bireuen memiliki potensi wisata pesisir untuk dikembangkan, perlu upaya pengelolaan sampah yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal, pelaku pariwisata dan pemerintah daerah secara terpadu

*Sumber : Data Diolah oleh Peneliti, 2025*

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat persamaan yang membahas pemberdayaan masyarakat, partisipasi masyarakat, strategi pengembangan

pariwisata pesisir, pengembangan desa wisata, dan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini memiliki perbedaan yang dilihat dari fokus penelitian pada strategi pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata pesisir Desa Wisata Kelawi (Studi Konservasi Pantai Minang Rua Kabupaten Lampung Selatan) dan mengidentifikasi tantangan internal dan eksternal yang dihadapi masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya serta keterampilan dan dukungan yang dibutuhkan dalam proses pemberdayaan masyarakat pada pengembangan pariwisata pesisir yang berkelanjutan di Pantai Minang Rua. Lokasi penelitian di konservasi Pantai Minang Rua, Desa Wisata Kelawi, Kabupaten Lampung Selatan. Kemudian penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan masyarakat 7D Dhamotharan (2009) yang relevan dengan permasalahan dilapangan kurangnya partisipasi masyarakat lokal, kurangnya perhatian pengelola terhadap menurunnya minat berkunjung wisatawan pada destinasi wisata, dan terbatasnya solusi masalah pengelola terhadap kapasitas pemberdayaan SDM yang berkelanjutan dalam mengelola manajemen destinasi wisata. Teori ini mengajak masyarakat lokal untuk terlibat dalam pengelolaan destinasi wisata dengan memperkuat kapasitas masyarakat lokal yang dimulai dari penguatan motivasi dan kepercayaan diri masyarakat, memanfaatkan sumber daya, membangun harapan mimpi bersama dan menjalin kerjasama dengan fasilitator, pejabat pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya.

## **2.2 Tinjauan tentang Pemberdayaan Masyarakat**

### **2.2.1 Pengertian Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan merupakan proses peningkatan kapasitas, dan partisipasi masyarakat yang bertujuan untuk mempengaruhi kehidupan komunitas masyarakat itu sendiri. Pelaksanaan pemberdayaan mencakup kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan masyarakat sesuai dengan potensi serta kebutuhan komunitas tersebut. Dalam proses pelaksanaannya, pemberdayaan melibatkan fasilitasi dan

pendampingan masyarakat, dimulai dari tahap analisis permasalahan, identifikasi kebutuhan, pemetaan peluang kerja dan menyediakan bimbingan serta pelatihan yang komprehensif. Sehingga melalui pemberdayaan, masyarakat dapat meningkatkan kemandirian yang dibekali dengan keterampilan yang akan bermanfaat bagi mereka dalam mengakses berbagai sumber daya yang tersedia dalam lingkup komunitas mereka maupun dari eksternal (Utami, 2019).

Pemberdayaan menurut Sofield dalam Rachmawati. (2021) merupakan proses multidimensi berupa pemberian konsultasi yang dilakukan oleh para ahli dari luar masyarakat kepada suatu komunitas masyarakat misalnya memfasilitasi wadah pelatihan, mengikutsertakan dalam pengambilan keputusan dan berkontribusi pada pelaksanaan keputusan yang telah diambil, serta bertanggung jawab terhadap konsekuensi dari keputusan tersebut. Sehingga proses pemberdayaan ini akan memberikan hasil yang bermanfaat kepada komunitas dan anggotanya, atau dapat diaplikasikan pada konteks masyarakat lainnya. Disamping itu, pemberdayaan masyarakat merupakan konsep pengelolaan pembangunan di suatu wilayah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, yang dapat dilihat dari dua perspektif yaitu pemberdayaan sebagai suatu proses dan pemberdayaan sebagai suatu hasil dan kegiatan. Sebagai proses pemberdayaan masyarakat bertumpu pada kondisi dari lokasi atau suatu wilayah, sedangkan sebagai hasil dan kegiatan pemberdayaan masyarakat berarti hanya dapat dianalisis berdasarkan satu perspektif atau satu studi kasus.

Menurut Robert Chambers dalam Idrus dkk. (2022) pemberdayaan masyarakat merupakan konsep pembangunan ekonomi yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial. Konsep ini memiliki sifat yang berorientasi pada partisipatif, memberdayakan manusia sebagai subjek utama, dan berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat menurut Dhamotharan (2009) memfokuskan pada pengembangan kapasitas komunitas melalui perubahan peran, yang melibatkan kolaborasi dengan

lembaga pemerintah. Pembangunan masyarakat dapat memperkuat kapasitas masyarakat dalam membentuk wewenang dasar untuk mengelola urusan anggota mereka secara efisien dengan memanfaatkan fasilitas anggaran yang diberikan oleh pemerintah pusat guna untuk meningkatkan produktivitas dan memenuhi kebutuhan masyarakat.

Konsep pemberdayaan masyarakat dapat menjadi sebuah solusi yang potensial sebagai pencegahan proses kemiskinan yang berkelanjutan dan sebagai upaya untuk mencari alternative terhadap konsep pertumbuhan pada periode sebelumnya. Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan sebagai upaya yang dilakukan untuk memperbaiki suatu kondisi Mardikanto dan Poerwoko dalam Idrus dkk. (2022), antara lain:

1. Peningkatan kualitas pendidikan yaitu pemberdayaan sebagai cara untuk memperbaiki kualitas pendidikan seseorang yang mencakup semua aspek pendidikan formal maupun dengan pendidikan non-formal, sehingga dapat menumbuhkan semangat dan keinginan dalam diri individu untuk selalu belajar tanpa memikirkan waktu dan umur.
2. Peningkatan terhadap aksesibilitas yaitu pemberdayaan yang menumbuhkan semangat belajar diharapkan dapat memperluas akses seseorang dalam menerima sumber informasi, sumber finansial, penyedia produk, peralatan dan organisasi pemasaran.
3. Peningkatan kualitas kegiatan yaitu dengan adanya pemberdayaan dan peningkatan pendidikan sekaligus memperluas akses terhadap berbagai sumber daya buatan, SDM, dan SDA diharapkan akan mendorong kegiatan yang semakin efektif dan efisien.
4. Perbaikan kelembagaan yaitu dengan adanya peningkatan terhadap pelaksanaan kegiatan diharapkan akan mendorong kelembagaan masyarakat yang semakin baik, khususnya pada pengembangan kolaborasi kemitraan dan usaha sehingga dapat menimbulkan kekuatan negosiasi yang kuat.

5. Perbaikan usaha yaitu pemberdayaan dapat memperbaiki suatu usaha yang sudah berjalan menjadi lebih baik.
6. Perbaikan perekonomian yaitu pemberdayaan dapat memperbaiki perekonomian bagi masyarakat.
7. Perbaikan lingkungan yaitu pemberdayaan dapat memperbaiki kondisi lingkungan sosial maupun lingkungan fisik dari seseorang dengan adanya perbaikan ekonomi dari individu tersebut,.
8. Perbaikan kehidupan yaitu pemberdayaan dapat memperbaiki kehidupan masyarakat yang dimulai dengan perbaikan perekonomian, dan perbaikan terhadap lingkungan yang jauh lebih sehat.
9. Perbaikan masyarakat yaitu pemberdayaan dapat memperbaiki situasi kehidupan masyarakat menjadi lebih baik, yang didorong oleh peningkatan kualitas lingkungan dari suatu masyarakat. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas masyarakat yang lebih baik.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses multidimensi yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan partisipasi masyarakat melalui fasilitasi dan pendampingan dari para ahli. Konsep ini mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam pembangunan ekonomi dengan orientasi partisipatif dan berkelanjutan, yang bertujuan untuk meningkatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat yaitu kualitas pendidikan, aksesibilitas sumber daya, efektivitas kegiatan, perbaikan kelembagaan, pengembangan usaha, perbaikan ekonomi, lingkungan, dan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Pemberdayaan masyarakat menerapkan prinsip-prinsip untuk mengembangkan kapasitasnya yang menekankan pada proses jangka panjang, pembelajaran dari pengalaman lokal dan global, transparansi, menghargai hak asasi manusia, serta integrasi kebutuhan eksternal dengan prioritas lokal. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat ini melibatkan partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan melalui sistem akuntabilitas yang inklusif.

### 2.2.2 Model-Model Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Adiyoso dalam Sedarmayanti dkk. (2018) keterlibatan partisipasi masyarakat merupakan komponen terpenting dalam upaya penumbuhan kemandirian dan proses pemberdayaan. Terdapat model-model pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:

1. Model Dhamotharan (2009)

Model Dhamotharan (2009) mengidentifikasi pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan 7D yang memiliki sifat partisipatif, berorientasi pada proses, seimbang, dan mengutamakan masyarakat. Pendekatan model 7D merupakan strategi yang berfokus pada target peningkatan kapasitas masyarakat sebagai tujuan jangka panjang dan menekankan ketercapaian kebutuhan mata pencaharian masyarakat dalam jangka pendek. Model pendekatan ini memiliki tujuan untuk memfasilitasi pembangunan masyarakat yang produktif, berkelanjutan, dan adil untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya di seluruh proses tahapan. Peningkatan kualitas pada kegiatan masyarakat mulai dari identifikasi, perencanaan, dan pelaksanaan didukung oleh pengkajian secara menyeluruh, sistematis, dan kritis.

Penerapan model pemberdayaan masyarakat oleh Dhamotharan (2009) dalam konteks pariwisata dapat menjadi pendekatan strategis untuk mencapai pengembangan pariwisata berkelanjutan. Sedarmayanti *et al.* (2018) menegaskan bahwa pendekatan pemberdayaan dalam pariwisata berbasis masyarakat merupakan paradigma baru pembangunan berkelanjutan yang menempatkan masyarakat berkontribusi sebagai subjek utama pengembangan. Pada dasarnya upaya pemberdayaan masyarakat dalam konteks pariwisata memiliki keterkaitan dengan karakteristik komunitas lokal meliputi aspek lingkungan, latar belakang, dan iklim agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki masyarakat. Model ini melibatkan partisipasi komunitas dalam proses pengembangan kapasitas yaitu perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi secara bottom-up yang sistematis, fleksibel dan berulang, yang memiliki empat prinsip utama yaitu:

- (1) Apresiasi kapasitas merupakan prinsip mengenai cara untuk menghargai suatu kapasitas yang ada, menghargai nilai dan budaya masyarakat, dan menghargai keberagaman dan fleksibilitas.
- (2) Menyeimbangkan merupakan prinsip mengenai cara untuk menyeimbangkan beberapa pendekatan antara lain:
  - a. Menyeimbangkan pendekatan langkah demi langkah dengan proses spiral.
  - b. Menyeimbangkan antara aksi dan refleksi.
  - c. Menyeimbangkan antara kerja dan kesenangan.
- (3) Menciptakan merupakan prinsip yang menjelaskan tentang penciptaan yang bermanfaat bagi pemangku kepentingan dan pengetahuan antara lain:
  - a. Menciptakan sarana bagi partisipasi semua pemangku kepentingan.
  - b. Menciptakan ruang dialog dan munculnya konsensus.
  - c. Menciptakan peluang terhadap pengetahuan dan solusi bersama.
- (4) Pengembangan merupakan prinsip yang berisi mengenai pemahaman cara berpikir yang diterapkan pada pengembangan kapasitas masyarakat meliputi:
  - a. Mengembangkan perspektif secara menyeluruh.
  - b. Mengembangkan pengambilan keputusan secara mufakat.
  - c. Mengembangkan pemahaman gagasan secara transparansi mengenai informasi kepada anggota masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya.

Pendekatan teori 7D pemberdayaan masyarakat Dhamotharan (2009) terdiri dari tahapan sistematis sebagai berikut:

a. D1 – *Developing relation* (Mengembangkan hubungan)

Tahapan ini menjelaskan pembentukan hubungan kepercayaan masing-masing anggota kelompok masyarakat dengan pihak luar seperti fasilitator, narasumber, pejabat pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya. Untuk mewujudkannya memerlukan ketersediaan waktu agar saling mengenal lebih dalam mengenai diri mereka masing-masing dengan demikian dapat menghargai masing-masing kemampuan untuk berkontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat.

b. D2 – *Discovering capacities* (Menemukan kapasitas, potensi, solusi)

Tahapan ini berfokus pada proses melihat kompleksitas kondisi masa lalu maupun masa kini komunitas dan menghargai serta menyadari potensi, dan solusi yang tersedia. Hal ini bertujuan untuk memperhatikan masalah dan kekurangan serta mengingat dan menganalisis bagaimana keberhasilan yang mereka dapatkan sebelumnya. Tahapan kedua ini memiliki tujuan untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri masyarakat, serta memanfaatkan potensi masyarakat untuk berbagai kegiatan selanjutnya. Kemudian, masyarakat didorong untuk menganalisis mengenai berbagai mata pencaharian dan mengidentifikasi bidang yang dapat dicapai serta berbagai ketersediaan aset masyarakat misalnya aset alam, keuangan, budaya, fisik, sosial, dan manusia.

c. D3 – *Dreaming of community future* (Membangun visi masyarakat)

Tahapan ini masyarakat didorong untuk menyampaikan harapan masa depan yang akan dikembangkan menjadi sebuah visi yang dapat menumbuhkan motivasi dan arah untuk berkomitmen dalam bertindak. Pengembangan visi pada tahap ini bertujuan untuk mendukung proses masyarakat dalam memberi gambaran

orientasi terhadap keterlibatan masyarakat pada langkah-langkah konkret secara berkelanjutan dan jangka panjang. Pada tahap ini visi yang dibuat harus berdasarkan kesepakatan kolektif, bersifat personal dan menyeluruh, mengungkapkan nilai-nilai dari anggota masyarakat, dan memberikan gambaran masa depan kolektif yang diinginkan.

d. D4 – *Directions of Community Actions* (Arah tindakan masyarakat)

Tahapan ini masyarakat mengidentifikasi arah yang jelas untuk difokuskan pada tindakan berikutnya secara kolektif terhadap kondisi saat ini dan mengaitkannya dengan visi yang dikembangkan. Identifikasi tersebut dilakukan dengan menganalisis secara menyeluruh kompleksitas permasalahan menggunakan instrumen analitis seperti pohon masalah atau diagram tulang ikan. Selanjutnya, anggota masyarakat menganalisis pemangku kepentingan yang berperan strategis dalam menangani permasalahan tersebut melalui diskusi terbuka dan partisipatif secara kolektif. Analisis sistematis terhadap permasalahan pada tahap ini penting karena dapat menjadi dasar untuk mengidentifikasi strategi penyelesaian masalah. Melalui proses tersebut, masyarakat termotivasi untuk merumuskan tujuan strategis yang akan memperbaiki dan memperkuat kapasitas mereka serta mengembangkan proyek-proyek yang selaras dengan visi kolektif yang telah disepakati bersama.

e. D5 – *Designing community actions* (Merancang tindakan masyarakat)

Pada tahap ini, masyarakat merancang rencana yang akan diimplementasikan berdasarkan visi dan arah yang telah ditetapkan, dengan fokus utama pada pemberdayaan masyarakat. Rancangan tersebut mencakup perencanaan strategis yang

menganalisis hubungan antara keluaran, hasil, dan dampak, serta perencanaan operasional yang menjelaskan cara mencapai tujuan dengan memanfaatkan sumber daya tersedia dalam jangka waktu tertentu. Tahap ini merupakan proses mengkaji kontribusi tujuan dalam perencanaan strategis yang diidentifikasi sesuai visi yang telah ditetapkan pada tahap sebelumnya, dengan melibatkan anggota masyarakat dan pemangku kepentingan terkait. Perencanaan strategis yang memuat tujuan-tujuan tersebut harus memenuhi tiga kriteria yaitu tujuan bersifat jangka panjang dan relevan dengan visi yang ditetapkan, tujuan berkontribusi pada pengembangan kapasitas masyarakat, dan tujuan memiliki kontribusi terhadap peningkatan mata pencaharian anggota masyarakat.

f. D6 – *Delivering planned activities* (Melaksanakan kegiatan)

Pada tahap ini, masyarakat melaksanakan rencana tujuan yang telah mereka susun dengan fokus secara berkelanjutan, dan menekankan pada manajemen berorientasi hasil dan dampak. Sehingga penting mengembangkan kapasitas masyarakat untuk menyesuaikan rencana secara adaptif terhadap kondisi yang berubah. Pengembangan kapasitas tersebut bertujuan mengimplementasikan rencana, monitoring hasil, dan memodifikasi kapasitas masyarakat agar tujuan dapat tercapai di akhir. Selama proses implementasi, monitoring dilakukan oleh kelompok yang bertanggungjawab memantau kinerja tim dan kemajuan rencana kegiatan sesuai dengan rancangan tujuan yang ditetapkan sebelumnya.

g. D7 – *Documenting Outputs, Outcomes, and Learning* (Mendokumentasikan keluaran, hasil dan hal yang dipelajari)

Pada tahap ini, masyarakat melakukan evaluasi komprehensif terhadap proses dan tujuan yang telah dicapai oleh setiap

anggotanya. Selama evaluasi memperhatikan tujuan awal, hasil setelah pencapaian, dan keseluruhan proses yang dijalani melalui evaluasi kolaboratif bersama anggota masyarakat dan pemangku kepentingan eksternal. Proses evaluasi mencakup pendokumentasian menyeluruh dari langkah-langkah awal hingga akhir, termasuk tantangan yang dihadapi dan solusi yang ditemukan secara keseluruhan. Proses evaluasi ini bertujuan mengidentifikasi pengalaman berharga berupa pengetahuan, pembelajaran, dan pencapaian selama proses pengembangan kapasitas masyarakat guna merancang dan meningkatkan proyek pengembangan kapasitas masyarakat yang lebih baik di masa mendatang.

## 2. Model Scheyvens

Menurut Scheyvens dalam Rachmawati (2021) pemberdayaan merupakan komponen terpenting dalam membangun pariwisata berkelanjutan, yang melibatkan keterlibatan masyarakat lokal sebagai tuan rumah dalam mengambil tindakan untuk mendukung pariwisata. Scheyvens memperkenalkan sebuah kerangka pemberdayaan yang digunakan oleh pemangku kepentingan dalam merencanakan strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan dengan melibatkan partisipasi masyarakat. Dalam teori Scheyvens pemberdayaan ini meliputi dari berbagai bidang yaitu ekonomi, psikologis, sosial dan politik. Teori pemberdayaan Scheyvens memiliki kerangka yang terdiri dari indikator-indikator sebagai berikut:

### (1) Pemberdayaan Ekonomi

Beberapa indikator-indikator yang termuat dalam bidang ini yaitu:

- a. Pariwisata memberikan kebermanfaatan terhadap ekonomi bagi masyarakat lokal.
- b. Pendapatan dari hasil kegiatan pariwisata dibagi secara adil pada masyarakat lokal.

- c. Terdapat peningkatan pendapatan masyarakat yang mendorong kesejahteraan masyarakat.

(2) Pemberdayaan Psikologis

Beberapa indikator-indikator yang termuat dalam bidang ini yaitu:

- a. Meningkatnya kebanggaan masyarakat terhadap keberagaman potensi keunikan dan nilai budaya yang dimiliki karena pengakuan dari masyarakat luar.
- b. Kesadaran masyarakat yang meningkat sehingga termotivasi untuk mengembangkan diri lebih lanjut.
- c. Akses pekerjaan dan pendapatan yang meningkat berkontribusi terhadap peningkatan status bagi kelompok masyarakat.

(3) Pemberdayaan Sosial

Beberapa indikator-indikator yang termuat dalam bidang ini yaitu:

- a. Pariwisata dapat meningkatkan kesetaraan terhadap masyarakat lokal.
- b. Peningkatan kolaborasi masyarakat dapat menyukseskan pembangunan industri pariwisata.
- c. Pendapatan pariwisata yang dihasilkan digunakan untuk mengembangkan masyarakat, misalnya untuk memperbaiki jalan raya.

(4) Pemberdayaan Politik

Beberapa indikator-indikator yang termuat dalam bidang ini yaitu:

- a. Terbentuknya struktur politik yang demokratis dan melibatkan partisipasi dalam pengambilan keputusan bagi seluruh pemangku kepentingan termasuk minoritas pada pengembangan ekowisata.
- b. Pemangku kepentingan dalam pengimplementasian industri pariwisata melibatkan partisipasi komunitas dalam mengambil keputusan.

### 3. Model *Community Based Tourism* (CBT)

Model ini merupakan sebuah konsep pendekatan yang melibatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam pemberdayaan pada konsep pembangunan berkelanjutan yang berkontribusi mengambil peluang peran sebagai pelaku usaha pariwisata bagi masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dalam konsep CBT dibangun berdasarkan karakteristik masyarakat sebagai komunitas yang berfokus untuk meningkatkan kapasitas dan mengembangkan potensi masyarakat lokal yang tercipta apabila didukung oleh lingkungan yang kondusif. Menurut Nasikun menyatakan terdapat karakteristik pada konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (Sedarmayanti dkk., 2018), yaitu:

- a. Pariwisata berbasis masyarakat memiliki pengorganisasian dengan skala terbatas yang secara ekologis tidak banyak menyebabkan pengaruh negatif.
- b. Pariwisata berbasis komunitas mempunyai potensi dalam mengembangkan daya tarik dan atraksi wisata lokal yang berskala kecil menjadi lebih besar, dan dapat dikelola secara mandiri oleh masyarakat maupun pengusaha lokal.
- c. Partisipasi komunitas lokal dalam pariwisata berbasis komunitas lebih memberdayakan masyarakat karena mereka mendapatkan keuntungan untuk menikmati hasil dari perkembangan pariwisata.

Menurut Timothy pendekatan CBT berkaitan pada perencanaan yang memberikan pendampingan terhadap masyarakat lokal dan memastikan masyarakat dapat menikmati manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dari kegiatan pariwisata secara merata, sehingga mereka diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan melestarikan nilai-nilai budaya setempat, kemudian Beaton pada dasarnya konsep CBT menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek dalam perencanaan, kemudian pada konsep ini berkontribusi dalam membangun industri pariwisata secara berkelanjutan dan memelihara pembangunan pariwisata (Sulistyadi dkk., 2017).

Pada dasarnya menurut Suansri dalam Nugroho & Suprpto (2021b) terdapat komitmen prinsip dalam pengimplementasian konsep CBT, prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut:

1. Menempatkan komunitas sebagai pelaku yang mendukung dalam pengembangan industri pariwisata.
2. Melibatkan anggota komunitas untuk berpartisipasi pada setiap perencanaan awal.
3. Meningkatkan semangat kebersamaan komunitas.
4. Meningkatkan kesejahteraan komunitas.
5. Melestarikan lingkungan secara berkelanjutan.
6. Menjaga keaslian adat dan budaya masyarakat lokal.
7. Memfasilitasi pelatihan bagi komunitas terhadap akulturasi budaya.
8. Menghargai pluralisme terhadap setiap manusia.
9. Keadilan terhadap pembagian keuntungan secara merata pada komunitas.
10. Berpartisipasi dalam menentukan distribusi pendapatan.

#### 4. Model Zimmerman (1995)

Zimmerman (1995) menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat mencakup proses pengembangan keterampilan dan akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk membantu mempertahankan kualitas hidup komunitas secara mandiri. Konsep ini mendukung teori pariwisata berbasis masyarakat yang menekankan pada partisipasi aktif komunitas lokal dalam mengelola aset wisata. Zimmerman mengidentifikasi terdapat tiga aspek pemberdayaan psikologis, yaitu:

##### 1. Komponen Intrapersonal

Komponen intrapersonal mengacu pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk mempengaruhi orang lain agar terlibat dalam bekerja sama. Komponen ini

meliputi kemampuan mempengaruhi orang lain untuk melakukan perubahan demi mencapai hasil yang diinginkan.

## 2. Komponen Interaksional

Komponen Interaksional mengacu pada aspek pemberdayaan yang berkaitan dengan interaksi antara individu dan orang lain. Komponen ini juga mencakup pemberdayaan kemampuan individu untuk ikut terlibat dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan pengembangan keterampilan kepemimpinan.

## 3. Komponen Perilaku

Komponen perilaku pemberdayaan mengacu pada perilaku dari individu yang secara langsung akan mempengaruhi hasil. Tindakan individu yang ikut berpartisipasi dalam kelompok pemberdayaan akan terlibat dengan saling membantu dan mencapai kemandirian. Komponen ini juga mencakup cara berperilaku individu dalam mengelola stress atau beradaptasi dengan perubahan selama proses pemberdayaan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dari berbagai macam model-model pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata, penelitian ini akan berfokus pada model Dhamotharan (2009) dikarenakan terdapat kesesuaian dengan fokus penelitian.

### **2.2.3 Faktor-Faktor Mempengaruhi Proses Pemberdayaan Masyarakat**

Menurut Rachmawati (2021) terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses pemberdayaan masyarakat yang memiliki keterlibatan dalam industri pariwisata dan pengetahuan, antara lain:

#### 1. Faktor Internal

##### a. Identitas Individu

Keinginan, ketekunan dan karakter dari individu, serta keberanian untuk mengutarakan pendapat dalam pengambilan keputusan berperan penting dalam proses pemberdayaan. Pendapat dari setiap

individu memiliki pengaruh dalam suatu terjadinya pemberdayaan Knight, Cottrell, dan Pigg (Rachmawati, 2021).

b. Kompetensi

Kompetensi yang dimiliki oleh individu maupun masyarakat berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat. Dengan kompetensi yang memadai, seseorang dapat berpikir kreatif dan bertindak inovatif. Hal ini relevan dengan pemberdayaan masyarakat, karena kurangnya kompetensi dapat membatasi partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pengembangan pariwisata yang dapat mempengaruhi proses dan hasil dari pemberdayaan masyarakat.

2. Faktor Eksternal

a. Kebijakan

Menurut Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Rachmawati (2021) mendefinisikan pemberdayaan masyarakat bagi masyarakat desa merupakan suatu upaya meningkatkan kompetensi, sikap, keterampilan, kesadaran pada masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, pembuatan program, pelaksanaan kegiatan, dan pendampingan masyarakat sesuai dengan inti masalah dan urgensi dari kebutuhan penduduk desa sebagai bentuk pengembangan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat desa. Selain itu, pemberdayaan masyarakat juga diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Nomor P.43/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2017 Tentang Pemberdayaan Masyarakat Di Sekitar Kawasan Suaka Alam Dan Kawasan Pelestarian Alam (2017).

b. Koordinasi pemangku kepentingan

Menurut Moscardo dalam Rachmawati (2021) koordinasi antar pemangku kepentingan merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan pemberdayaan masyarakat dan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Koordinasi ini bertujuan untuk memastikan

keterlibatan semua pihak, memfasilitasi pembagian tugas, serta memperjelas peran dan kontribusi masing-masing pemangku kepentingan.

#### **2.2.4 Strategi Pemberdayaan**

Manajemen strategi menurut J. David Hunger dan Thomas L. Wheelen merupakan rangkaian keputusan dan langkah manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang, meliputi observasi lingkungan, perencanaan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi serta monitoring. Sedangkan, Glueck dan Jauch mendefinisikan strategi adalah rencana yang disatukan secara menyeluruh dan terpadu yang menghubungkan rencana yang dirancang dengan keunggulan strategi perusahaan dan tantangan lingkungan untuk mencapai ketepatan pelaksanaan dengan tujuan yang ingin dicapai. Manajemen dalam sektor publik merupakan sebuah cara untuk mengimplementasikan sesuatu misalnya kebijakan publik, sehingga pada realisasi kebijakan publik harus dilakukan pengelolaan sumber daya manusia. Meningkatkan SDM merupakan salah satu langkah yang diterapkan dalam manajemen strategi sektor publik, yang bertujuan untuk memberikan kontribusi pegawai melalui peningkatan kemampuan, pengembangan, dan perbaikan secara efisien dan efektif dalam pekerjaan agar tercapainya target dan tujuan organisasi (Purwanto & Afandi, 2021).

Strategi pengembangan SDM merupakan salah satu tindakan strategis dalam pengembangan organisasi dengan meningkatkan kompetensi profesional misalnya pengetahuan, keterampilan, dan pelatihan (Yohamintin, 2023). Konsep ini dapat diimplementasikan dalam sektor pariwisata untuk mendukung peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan desa wisata secara berkelanjutan. Menurut Suryawan & Mahagangga (2024) terdapat serangkaian mekanisme pemberdayaan dalam konteks desa wisata seperti membuat rancangan mengenai strategi dan kebijakan untuk meningkatkan partisipasi, monitoring dan kesejahteraan masyarakat lokal dalam

pengelolaan pariwisata di wilayah desa mereka. Strategi pemberdayaan masyarakat di desa wisata dapat diselenggarakan dengan beberapa aktivitas antara lain:

1. Partisipasi aktif masyarakat lokal dengan mewujudkan beberapa aktivitas secara bersama seperti: perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan proyek pariwisata, pengelolaan sumber daya, pelatihan dan pendidikan, promosi dan pemasaran.
2. Upaya pelatihan dan pendidikan misalnya: pelatihan tentang keterampilan pemasaran dan promosi pariwisata, keterampilan pemandu wisata, aspek keuangan dan akuntansi, kewirausahaan dan pengembangan usaha pariwisata lokal, keterampilan teknologi informasi. Kemudian, pendidikan tentang konservasi lingkungan dan praktek berkelanjutan, pelatihan bahasa asing, pelatihan pemberdayaan perempuan, masyarakat ikut terlibat, kesadaran etika dan tanggung jawab sosial, serta pengetahuan tentang undang-undang dan peraturan pariwisata.

## **2.3 Tinjauan tentang Pariwisata Berkelanjutan**

### **2.3.1 Pengertian Pariwisata Berkelanjutan**

Pariwisata berkelanjutan menurut Susanti *et al.* (2024) merupakan konsep wisata yang mengelola atraksi wisata dengan memaksimalkan pemanfaatannya. Pada konsep ini masyarakat menjadi pelaku wisata yang mendapatkan kebermanfaatan dari pengelolaan industri pariwisata. Pengembangan pariwisata secara berkelanjutan menurut UNWTO memperhatikan rencana strategis yang dibentuk berdasar pada tiga dimensi yang memfokuskan pada jangka waktu panjang, antara lain:

1. Pembangunan kepariwisataan dengan optimal membutuhkan penjagaan terhadap keanekaragaman hayati dengan memanfaatkan sumber daya lingkungan seperti melakukan program konservasi.
2. Melestarikan warisan budaya dan buatan, nilai-nilai tradisi, dan peran penting masyarakat dalam melakukan toleransi lintas budaya sebagai

bentuk kehormatan terhadap keaslian bidang sosial dan budaya serta komunitas masyarakat lokal.

3. Kebermanfaatan ekonomi yang diberikan dalam jangka panjang, semua pihak yang berkepentingan diperlakukan secara adil, tersedianya kestabilan akan lapangan kerja, terdapat peluang meningkatkan perekonomian dan pelayanan sosial bagi komunitas sebagai tuan rumah untuk mengurangi kemiskinan.

*Federation of Nature and National Parks* dalam Novianti (2022) mendefinisikan pariwisata berkelanjutan merupakan serangkaian kegiatan pariwisata yang mengutamakan integritas lingkungan, ekonomi, sosial, dan kesejahteraan dari ketersediaan SDA dan budaya dalam jangka panjang. Menurut Yazdi dalam Muharto (2020) pariwisata berkelanjutan memprioritaskan beberapa aspek penting di antaranya:

1. Penggunaan sumber daya secara berkelanjutan.
2. Mengurangi konsumsi yang berlebihan dan pembuangan limbah.
3. Melestarikan keanekaragaman.
4. Mengintegrasikan pariwisata berkelanjutan dalam perencanaan dan promosi pariwisata dengan tanggung jawab.
5. Mendukung ekonomi lokal.
6. Melibatkan masyarakat lokal.
7. Memberikan pelatihan bagi staf untuk mendukung produk-produk pariwisata berkelanjutan.

Berdasarkan pengertian dapat disimpulkan bahwa pariwisata berkelanjutan merupakan konsep wisata yang mengutamakan integritas lingkungan, ekonomi, sosial, dan kesejahteraan SDA serta budaya dalam jangka panjang dengan melibatkan masyarakat sebagai pelaku wisata yang menerima manfaat dari pengelolaan industri pariwisata. Pariwisata berkelanjutan memperhatikan rencana strategis yang berfokus dalam jangka waktu panjang dan dibentuk berdasarkan pada dimensi menjaga keanekaragaman hayati dan memanfaatkan sumber daya lingkungan;

melestarikan warisan budaya, nilai-nilai tradisi dan peran penting masyarakat; serta kebermanfaatannya ekonomi jangka panjang.

### **2.3.2 Prinsip-prinsip Pariwisata Berkelanjutan**

Pengembangan pariwisata membutuhkan perencanaan yang ramah lingkungan sehingga sumber daya alam dan sosial dapat terjaga serta kebermanfaatannya dapat dirasakan secara berkelanjutan. Menurut RIPPDA Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Tahun 2009 Sedarmayanti dkk. (2018) pembangunan pariwisata yang berkelanjutan mempunyai prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Sumber daya pendukung yang menjamin keberlanjutan dalam pembangunan pariwisata dapat mewujudkan manajemen pariwisata yang efektif dan andal.
2. Kegiatan pariwisata dalam pembangunan berkelanjutan harus menjamin perubahan yang ditimbulkan oleh dampak dan residu dengan mengintegrasikan lingkungan alam, budaya, dan manusia.
3. Perlu ada upaya yang dilakukan oleh pemerintah, LSM, dan masyarakat lokal untuk mengintegrasikan perencanaan pariwisata yang berkontribusi bagi pembangunan berkelanjutan.
4. Dukungan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung oleh pemerintah dan institusi global perlu diutamakan dan diperkuat bagi proyek-proyek pariwisata yang berperan dalam meningkatkan kualitas lingkungan.
5. Mengutamakan kerjasama teknis dan investasi bagi ruang yang ramah lingkungan dan budaya sebagai upaya pembangunan berkelanjutan.
6. Transformasi pariwisata yang berkelanjutan membutuhkan pengembangan kebijakan yang berkolaborasi dengan berbagai proyek internasional dalam mempromosikan sistem pengelolaan pariwisata yang ramah lingkungan.
7. Mempromosikan pariwisata berdasarkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan sebagai stabilisasi dalam jangka waktu menengah dan panjang.

### **2.3.3 Indikator Pariwisata Berkelanjutan**

Berdasarkan UNWTO dalam Susanti dkk. (2024) terdapat indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat keberlanjutan pada pembangunan pariwisata di tempat tujuan wisata antara lain:

- a. Terdapat kesejahteraan masyarakat yang tinggal di destinasi wisata.
- b. Keterlibatan masyarakat.
- c. Ada kepuasan dari wisatawan.
- d. Aset-aset budaya terlindungi.
- e. Ada jaminan bagi kesehatan dan keselamatan.
- f. Keuntungan finansial.
- g. Terdapat perlindungan terhadap sumber daya alam.
- h. Manajemen terhadap sumber daya alam yang langka.
- i. Mitigasi dampak.
- j. Regulasi aktivitas wisata.

## **2.4 Tinjauan tentang Pengembangan Pariwisata Pesisir**

### **2.4.1 Pengertian Pengembangan Pariwisata Pesisir**

Pariwisata merupakan pergerakan yang dilakukan oleh seseorang menuju tempat wisata yang berada di luar jangkauan tempat tinggal dan memiliki aktivitas selama berada di tempat wisata yang disediakan berbagai fasilitas untuk memenuhi kebutuhan wisatawan Mathieson dan Wall (Andriwiguna, 2022). Menurut Schulalard dalam Sedarmayanti dkk. (2018) Kepariwisata memiliki keterkaitan dengan kegiatan perekonomian dan ada sebuah arus masuk maupun keluar dari pergerakan wisatawan pada kota, daerah juga negara.

Murphy mendefinisikan pariwisata merupakan hubungan yang mencakup tentang wisatawan, daerah tujuan wisata, dan industri pariwisata yang timbul akibat perjalanan wisata ke suatu destinasi serta perjalanan tersebut bersifat sementara dan tidak menetap. Kawasan pesisir dapat menjadi pusat kegiatan perekonomian masyarakat yang berpotensi

dikembangkan menjadi sektor pariwisata. Pengembangan pariwisata pesisir merupakan langkah strategis untuk mendukung potensi kelautan yang dimiliki Indonesia. Pengembangan pariwisata di kawasan pesisir lebih ditekankan pada wisata minat khusus sebagai kegiatan utama yang melibatkan partisipasi aktif wisatawan dalam berbagai kegiatan atau komunitas yang mereka kunjungi di destinasi wisata, dan menawarkan tema wisata rekreasi edukatif dalam sebuah kegiatan pendukung. Pada pengembangan pariwisata di kawasan pesisir perlu keterlibatan yang dilakukan secara dua arah antara masyarakat dan pemerintah yang menekankan pada peningkatan partisipasi aktif masyarakat secara langsung dalam mengembangkan pariwisata pesisir dengan berdasarkan pada potensi dan karakteristik yang masyarakat miliki, oleh karena itu diperlukan sebuah program pengembangan yang berbasis masyarakat (Warouw *et al.*, 2021).

Menurut Hall pariwisata di kawasan pesisir adalah kegiatan wisata yang bertujuan untuk melakukan rekreasi di kawasan pesisir dan sekitarnya secara santai seperti kegiatan wisata di pantai yang bertujuan untuk melihat pemandangan, dan menyusuri dibibir terumbu karang, sedangkan untuk kegiatan seperti memancing, menyelam dan berenang dilakukan di sekitar wisata perairan laut. Menurut Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 67 Tahun 2004 menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata di pulau-pulau kecil membutuhkan sebuah rencana mengenai pemanfaatan keterbatasan terhadap potensi pendukung dan pengembangan ramah lingkungan wilayah tersebut (Warouw *et al.*, 2021).

Untuk mengembangkan pariwisata di kawasan pesisir dilakukan pengelolaan berdasarkan pada prinsip pariwisata berkelanjutan. Salah satu bentuk pengelolaannya yaitu pada pengelolaan atraksi wisata menurut Ningsih dkk. (2023) Atraksi wisata dikelola dengan memperhatikan beberapa aspek seperti mengembangkan fasilitas infrastruktur, promosi, dan kelestarian lingkungan, sebagai berikut:

1. Aksesibilitas terhadap lokasi yang strategis sehingga mudah dikunjungi oleh wisatawan. Lokasi tersebut dapat dengan mudah diakses serta sudah memenuhi standar peraturan keamanan.
2. Menawarkan atraksi wisata yang memiliki keunikan dan keaslian kepada wisatawan yang berkunjung. Seperti terdapat keunikan dari pemandangan alam yang dimiliki, tradisi dan budaya yang asli, serta dapat memberikan pengalaman wisata yang berbeda.
3. Mempertimbangkan efek samping dari pengembangan atraksi wisata dengan mengupayakan penerapan konservasi dan prinsip berkelanjutan, misalnya pemeliharaan alam, daur ulang sampah, serta konservasi ekosistem.
4. Terfasilitasi infrastruktur pendukung sebagai bentuk upaya untuk mengakomodasi wisatawan yang berkunjung contohnya jalan, parkir, dan fasilitas umum lainnya.
5. Memberikan kenyamanan dan kelengkapan fasilitas sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pengunjung, serta melayani dengan sikap keramahtamahan dan informatif.
6. Melakukan strategi promosi sebagai bentuk branding pariwisata untuk memperluas informasi mengenai atraksi wisata contohnya dengan mempromosikan pada pasar online, media sosial, dan kerjasama dengan agensi perjalanan.
7. Merencanakan event kegiatan yang menarik agar wisatawan memiliki minat untuk berkunjung setiap tahun misalnya festival budaya, event lomba maupun konser.
8. Menjamin keselamatan pengunjung dengan memberikan pelayanan yang memenuhi standar keamanan seperti menyediakan petugas keamanan.
9. Melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam mengembangkan atraksi wisata sebagai bentuk upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mempromosikan budaya lokal.

10. Mengevaluasi kualitas dan daya tarik atraksi dengan memperbaiki dan meningkatkannya berdasarkan masukan dari pengunjung secara berkelanjutan.
11. Meningkatkan daya tarik wisata dengan menjaga dan melestarikan warisan budaya lokal dengan melestarikannya seperti membuat konservasi budaya yang berbentuk kesenian, adat-istiadat dan musik.
12. Membuat perencanaan keuangan dan bisnis pariwisata berkelanjutan untuk mengakomodasi kelangsungan atraksi wisata.

Dapat disimpulkan pariwisata pesisir merupakan perjalanan seseorang menuju tempat wisata di Kawasan pesisir yang bertujuan untuk melakukan rekreasi seperti aktivitas melihat pemandangan, dan menyusuri dibibir terumbu karang bersifat sementara dan tidak menetap. Pariwisata di Kawasan pesisir dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata minat khusus yang melibatkan partisipasi aktif wisatawan dalam berbagai kegiatan dan menawarkan tema wisata rekreasi edukatif sebagai pendukung. Pengembangan pariwisata di Kawasan pesisir melibatkan dua arah pemangku kepentingan yaitu masyarakat dan pemerintah dengan berdasarkan pada potensi dan karakteristik yang dimiliki masyarakat setempat. Pengembangan pariwisata di Kawasan pesisir dilakukan berdasarkan pengelolaan pada prinsip pariwisata berkelanjutan.

#### **2.4.2 Landasan Hukum tentang Pengembangan Pariwisata di Kawasan Pesisir**

Penyelenggaraan kepariwisataan di Indonesia berlandaskan pada hukum yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 yang memiliki asas dan fungsi antara lain: Kebermanfaatan, Kekeluargaan, Keadilan yang merata, Keseimbangan, Kemandirian, Kelestarian, Keterlibatan, Berkelanjutan, Demokratis, Kesetaraan, dan Kesatuan (Sedarmayanti dkk., 2018). Selain itu, menurut Warouw *et al.* (2021) penyelenggaraan kepariwisataan memiliki tanggung jawab untuk melestarikan dan mengutamakan produk lokal dan memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat lokal, berpartisipasi aktif dalam

pembelajaran dan pelatihan keterampilan, pemberdayaan komunitas, dan lainnya. Terdapat peraturan yang melandasi pengembangan pariwisata di kawasan pesisir antara lain:

- a. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 mengenai Konservasi Keanekaragaman Hayati dan Ekosistem.
- b. Peraturan Daerah Nomor 08 Tahun 2014 mengenai Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2013-2033. Pada Undang-Undang ini didalamnya membahas mengenai pengelolaan dengan membuat rencana untuk memanfaatkan, mengawasi, dan mengendalikan sumber daya di kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil dengan membuat program konservasi pada wilayah tersebut.
- c. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 mengenai Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional yang didalamnya menjelaskan tujuan pembantuan dalam hal koordinasi, harmonisasi, sinergisme, keterkaitan dan kesinambungan, keterlibatan komunitas dan produktivitas pemakaian sumber daya.
- d. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 mengenai Pemerintah Daerah. Pada kedua undang-undang ini didalamnya mengatur mengenai Pemerintah Daerah yang memiliki keterkaitan terhadap pembagian kekuasaan antara pemerintah pusat dan daerah, termasuk pengaturan mengenai kewenangan dalam pengelolaan batas wilayah laut, wilayah kabupaten/kota diberikan kewenangan untuk mengelola sumber daya laut sejauh 4 mil yang diukur dari garis pantai ke arah laut, sedangkan wilayah provinsi memiliki kewenangan untuk mengelola kawasan laut sejauh 12 mil.
- e. RIPPDA Kabupaten Lampung Selatan tahun 2022-2025 Pasal 6 mengenai tujuan RIPPDA dalam mengembangkan sumber daya alam bahari sebagai daya tarik wisata unggulan dan identitas serta jati diri kepariwisataan daerah, serta pasal 13 mengenai pengembangan kawasan sekitar pariwisata terintegrasi Bakauheni menjadi destinasi wisata. Hal ini melandasi hukum pengembangan pariwisata pesisir di

- Konservasi Pantai Minang Rua yang terletak pada wilayah Desa Wisata Kelawi, Kecamatan Bakauheni, Kabupaten Lampung Selatan.
- f. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 mengenai Warisan Budaya. Pada Undang-Undang ini didalamnya memiliki tujuan untuk melestarikan dan mengelola cagar budaya agar terjaga secara berkelanjutan melalui pengembangan nilai dan mempromosikan cagar budaya yang melibatkan partisipasi masyarakat dan kewenangan pemerintah.
  - g. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 mengenai Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Pada Undang-Undang ini didalamnya memiliki tujuan untuk melestarikan lingkungan hidup sebagai upaya yang terpadu dalam mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan demi mengupayakan lingkungan hidup yang utuh secara berkelanjutan agar kebermanfaatannya dirasakan oleh generasi saat ini dan yang akan datang.
  - h. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 mengenai Penataan Ruang. Pada Undang-Undang ini didalamnya menjelaskan mengenai penyelenggaraan dan pengembangan ruang wilayah nasional dalam proses perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian kawasan strategis yang aman dan berkelanjutan demi mewujudkan keterpaduan antara penggunaan SDA, sumber daya buatan, dan SDM.

## **2.5 Tinjauan Tentang Konsep Desa Wisata**

### **2.5.1 Pengertian Desa Wisata**

Desa menurut Undang-Undang nomor 6 tahun 2014 merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki batas wilayah dan berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan serta kepentingan masyarakat lokal yang mengacu pada hak masyarakat tradisional dan diakui oleh pemerintahan NKRI. Disisi lain menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 wisata dijelaskan berupa perjalanan secara singkat atau sementara waktu oleh individu maupun berkelompok dengan tujuan untuk berekreasi, melihat

keunikan daerah wisata, dan mengembangkan diri pada saat berkunjung ke destinasi tertentu (Nugroho & Suprpto, 2021).

Wisata desa merupakan kawasan wisata yang terletak di pedesaan yang memberikan pelayanan berupa jasa dan tempat, yang memiliki keunikan dan daya tarik sehingga dapat menarik kunjungan wisatawan untuk berekreasi ke destinasi wisata tersebut Sudibya dalam Ningsih dkk. (2023). Pada dasarnya desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata, yang menawarkan suasana ciri khas pedesaan seperti kehidupan sosial, ekonomi, budaya, adat istiadat, tradisi dan tata ruang struktur bangunan yang unik sehingga dapat menghasilkan atraksi, akomodasi, dan produk khas wisata Priasukmana dan Mulyadin (Nugroho & Suprpto, 2021). Desa wisata adalah konsep yang menerapkan pembangunan masyarakat secara berkelanjutan yang berfokus pada nilai budaya pedesaan yang mempunyai warisan seni, tradisi, gaya hidup, tempat serta berbagai nilai yang diturunkan dari pewarisan generasi (Gautama dkk., 2020).

Pembangunan desa wisata mempunyai tujuan agar masyarakat bersikap sebagai tuan rumah sekaligus meningkatkan peran mereka sebagai subjek penting dalam pembangunan kepariwisataan. Pembentukan desa wisata juga memiliki manfaat agar masyarakat dapat memperkenalkan potensi daya tarik wisata di daerah dan bekerja sama membentuk sinergitas bersama pemangku kepentingan untuk mewujudkan perkembangan sapa pesona pariwisata di daerah dengan memanfaatkan dan melestarikan daya tarik wisata tersebut. Desa wisata berfungsi sebagai wadah untuk membuka kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata yang dimiliki yang dapat menjadi destinasi wisata di lingkungan mereka, selain itu menjadi upaya pemerintah provinsi dan pemerintah daerah dalam bermitra untuk pengembangan kepariwisataan (Istiyani, 2019).

Masyarakat desa wisata berinteraksi secara langsung yang memiliki kesadaran dan kepedulian untuk berperan aktif dalam pengelolaan

perkembangan pariwisata di wilayah mereka dengan memberdayakan potensi secara kolektif dan kondusif melalui keterampilan dan kemampuan yang mereka miliki. Desa wisata dikenal juga sebagai rural tourism yang dapat menjadi sebuah peluang dalam pembangunan lokal dengan memprioritaskan konsep keberlanjutan, hal ini sebagai upaya menggali potensi sumber daya lokal yang terabaikan pada ekonomi nasional untuk mengarahkan pembuat kebijakan dalam mengadopsi perspektif yang lebih luas dan efektif dalam merancang langkah-langkah kebijakan terhadap jenis desa wisata yang diinginkan sesuai dengan ciri khas yang dimiliki (Ohe, 2020).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang mempunyai keunikan dan potensi daya tarik wisata, yang menawarkan keaslian budaya, tradisi, adat istiadat, kehidupan sosial, ekonomi, serta tata ruang struktur bangunan. Desa wisata menyediakan atraksi wisata dan pelayanan untuk menarik wisatawan berkunjung. Desa wisata merupakan cara pemerintah dalam mengembangkan desa dan memberdayakan masyarakat lokal yang dilandasi dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009. Terdapat lima indikator penilaian dan komponen utama untuk menjadi desa wisata, pembentukan desa wisata diklasifikasikan berdasarkan pada ciri-ciri fisik wilayah, pola, proses, dan tipe pengelolaannya.

### **2.5.2 Indikator Penilaian dan Klasifikasi Desa Wisata**

Desa wisata dinilai berdasarkan potensi yang dimiliki yang dilakukan secara eksploratif dengan memfokuskan pada aspek partisipasi masyarakat, keberlanjutan, keanekaragaman daya tarik wisata, dan pelayanan fasilitas yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Faktor pengembangan masyarakat termasuk salah satu syarat penting bagi penilaian desa wisata, penilaian ini dilakukan oleh seorang profesional yang ahli di bidang ekonomi (Ningsih dkk., 2023). Menurut Jejaring Desa Wisata (Jadesta) Kemenparekraf RI (2024) untuk mengidentifikasi dan menggali potensi wisata pada setiap desa di

Indonesia agar menjadi sebuah desa wisata terdapat lima indikator antara lain:

1. Daya Tarik

Indikator pertama, daya tarik merupakan potensi dalam sebuah desa wisata yang unik, memiliki keaslian, dan inovatif sehingga dapat menghasilkan produk wisata misalnya wisata alam, wisata budaya, dan wisata buatan, dan produk ekonomi kreatif seperti produk hasil kerajinan lokal, kuliner, serta tren busana sebagai hasil daya tarik wisata.

2. Amenitas

Amenitas menurut Susanti dkk. (2024) merupakan fasilitas pendukung dalam desa wisata yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana wisatawan selama berkunjung ke destinasi wisata. Desa wisata harus meningkatkan kualitas amenities sesuai dengan standar CHSE dengan cara menyediakan fasilitas *homestay*, toilet, tempat ibadah, restoran, dan parkir.

3. Digital

Pada indikator ini, menurut Susanti dkk. (2024) promosi desa wisata dilakukan secara online yang bertujuan untuk memberitahukan masyarakat secara luas. Cara ini merupakan proses untuk mempromosikan desa wisata melalui media digital dengan membuat konten kreatif yang mengusung kearifan lokal. Inovasi tersebut seperti pengelolaan situs dan media sosial yang terdapat keakuratan informasi mengenai desa wisata. Pada indikator ini desa wisata harus mempunyai sistem pencatatan keuangan dan pencatatan jumlah kunjungan wisatawan secara digital, serta memiliki kerjasama dengan agen travel online atau *e-commerce*.

4. Kelembagaan dan SDM

Pada indikator ini dikatakan desa wisata jika memiliki struktur lembaga pengelola seperti Pokdarwis, Koperasi atau BUMDes, mempunyai rencana pengembangan yang berbentuk program

kerja, SDM yang terampil dan kompeten, dapat menciptakan lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, terdapat dukungan terhadap kesetaraan gender, dan peningkatan perekonomian desa.

#### 5. Resiliensi

Pada indikator ini, dikatakan desa wisata jika dalam pengelolaannya terdapat program edukasi pengelolaan sampah, tempat pemilahan dan unit pengelolaan sampah, serta bank sampah. Kemudian memperhatikan manajemen risiko, dan isu lingkungan seperti memfasilitasi rute dan rambu evakuasi, dilengkapi sarana-prasarana yang menunjang keamanan wisatawan, mempunyai pemetaan potensi bahaya dari setiap kegiatan wisata dan strategi pencegahannya, serta menerapkan program keamanan dan kesehatan yang diprakarsai oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, pemerintah desa atau pihak swasta.

Berdasarkan SK dan penilaian Dinas Pariwisata Kota atau Kabupaten terdapat pengklasifikasian untuk pemeringkatan desa wisata, antara lain:

1. Desa Wisata Rintisan yaitu desa wisata yang baru beroperasi yang memiliki keterbatasan lingkup.
2. Desa Wisata Berkembang yaitu desa wisata yang sudah mempunyai organisasi kepengurusan yang jelas dan stabil.
3. Desa Wisata Maju yaitu desa wisata yang memiliki peran terhadap kontribusi aktif bagi perkembangan ekonomi warga desa dan sekitarnya.
4. Desa Wisata Mandiri yaitu desa wisata yang sudah mampu menarik pengunjung dari cakupan yang lebih luas.

### **2.5.3 Komponen Utama Desa Wisata**

Menurut Susanti dkk. (2024) terdapat empat konsep untuk memenuhi pembentukan desa wisata yaitu:

#### 1. Atraksi

Atraksi merupakan produk wisata yang ditawarkan oleh suatu destinasi wisata yang memiliki keunikan dan berkaitan terhadap apa

yang dapat dilihat dan yang bisa dilakukan wisatawan pada suatu destinasi wisata, sehingga dapat menjadi pembeda dari destinasi lainnya.

#### 2. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan fasilitas penunjang yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dalam mengakses perjalanan menuju destinasi wisata berupa sarana dan infrastruktur seperti akses jalan raya, petunjuk arah serta sarana transportasi.

#### 3. Amenitas

Amenitas merupakan fasilitas pendukung yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan bagi kenyamanan pengunjung selama berada di destinasi wisata meliputi fasilitas dasar, fasilitas kamar mandi, dan lainnya.

#### 4. Kelembagaan

Kelembagaan merupakan lembaga yang memberi dan menyediakan layanan tambahan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan agar menambah pengalaman wisatawan selama berada di destinasi wisata seperti adanya Pokdarwis, pengelola desa wisata, dan BUMDes.

### **2.5.4 Tipe Desa Wisata**

Menurut Istiyani (2019) desa wisata diklasifikasikan menjadi dua kategori berdasarkan dengan ciri-ciri fisik wilayah, pola, proses, dan tipe pengelolaannya, sebagai berikut:

#### 1. Tipe Terstruktur

Pada tipe ini desa wisata memiliki ciri utama berupa keterbatasan lahan dan jauh dari lokasi pemukiman warga. Tipe desa wisata ini memfokuskan pada citra dan infrastruktur yang mempunyai kelebihan seperti.

- (1) Adat dan tradisi terpelihara sehingga bebas campur tangan dari dunia luar.
- (2) Komunikasi dan kerjasama antar masyarakat yang terstruktur.

- (3) Luas wilayah yang terbatas sehingga menarik investor untuk berkontribusi dalam mengembangkan potensi wisata.

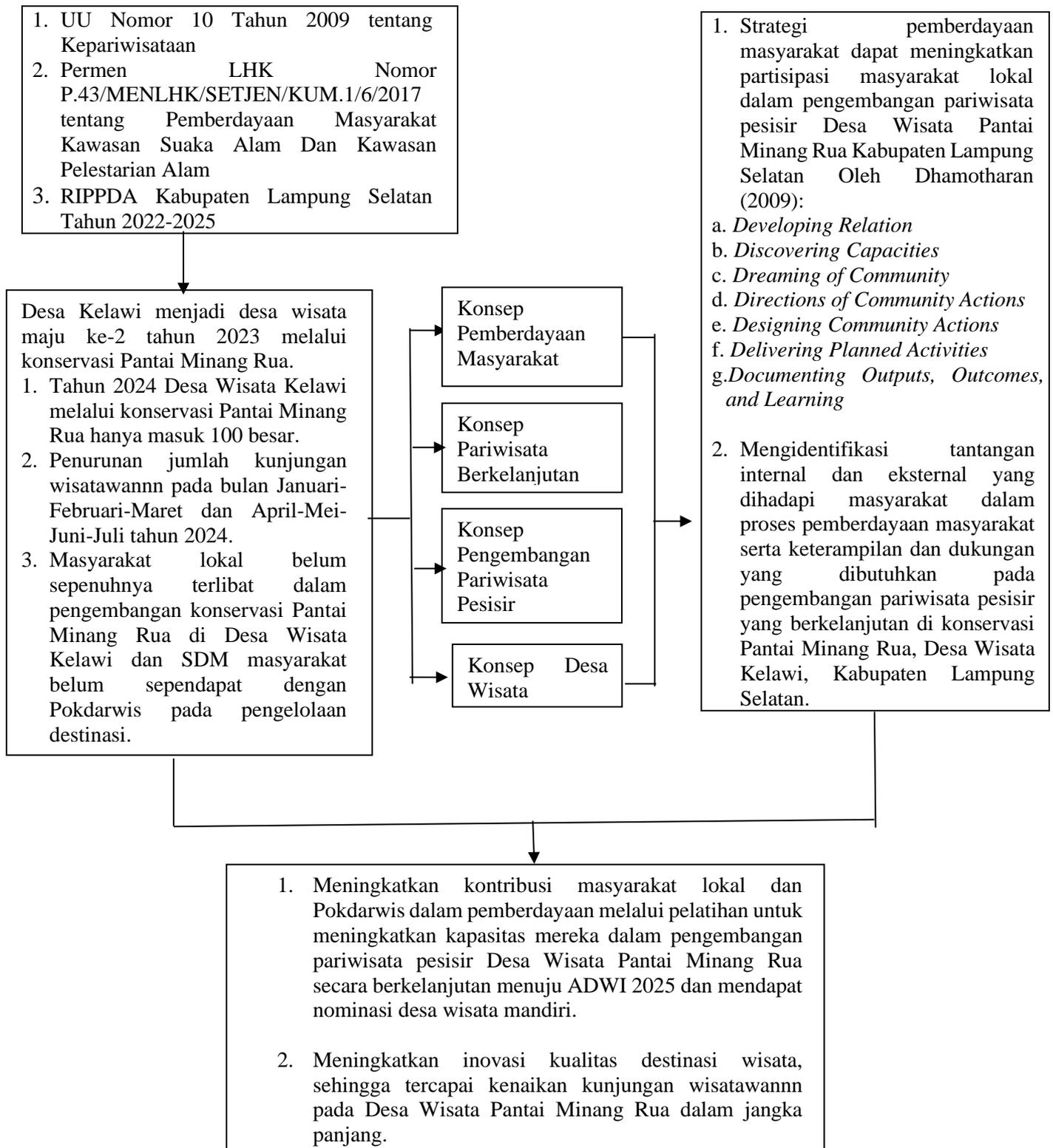
## 2. Tipe Terbuka

Pada tipe ini desa wisata memiliki ciri utama yaitu tidak ada keterbatasan luas wilayah dan dapat menyatu dengan wilayah yang lain seperti pemukiman warga sehingga dapat merasakan suasana budaya, kegiatan dan kebiasaan warga. Desa wisata dengan tipe ini mempunyai potensi yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung meliputi:

- (1) Budaya, adat-istiadat serta tradisi masyarakat yang dapat menjadi daya tarik wisata.
- (2) Wisatawan dapat ikut berpartisipasi aktif dalam mempelajari budaya dengan masyarakat pada desa wisata.
- (3) Menawarkan keberagaman produk wisata seperti wisata alam, kerajinan, produk budaya, serta adat istiadat.

## 2.6 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini berfungsi sebagai landasan teoritis dalam menghubungkan konsep dan teori yang digunakan. Penelitian ini disusun bertujuan untuk mengetahui strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata pesisir Desa Wisata Kelawi (Studi Konservasi Pantai Minang Rua Kabupaten Lampung Selatan) dengan menggunakan teori Dhamotharan (2009) sebagai kerangka analisis. Adapun kerangka penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian.

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Tipe dan Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan tipe penelitian deskriptif dengan metode wawancara mendalam terhadap tokoh masyarakat dan pelaku pariwisata setempat. Teknik observasi partisipatif juga dilakukan untuk memahami interaksi masyarakat dalam kegiatan pariwisata. Pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Prastowo (2020) merupakan metode penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis maupun lisan, serta observasi perilaku individu secara menyeluruh (*holistic*). Penggunaan pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti dalam memahami suatu fenomena yang terjadi di lapangan dan mengkaji pendekatan strategi pemberdayaan masyarakat yang digunakan dalam pengembangan pariwisata pesisir Desa Wisata Kelawi di Konservasi Pantai Minang Rua Kabupaten Lampung Selatan.

#### **3.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian pada penelitian kualitatif bertujuan untuk membatasi permasalahan yang terlalu luas dan mempertajam penelitian berdasarkan kebaruan informasi yang ditemukan di lapangan. Kebaruan informasi pada penelitian kualitatif sangat penting untuk memahami situasi di lapangan secara luas dan mendalam, yang dapat membantu studi penelitian yang sedang dilakukan (Sugiyono, 2022). Fokus penelitian ini pada strategi pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata pesisir Desa Wisata Kelawi (studi Konservasi Pantai Minang Rua Kabupaten Lampung Selatan) menggunakan model pemberdayaan masyarakat Dhamotharan (2009) yaitu:

1. Tahap-tahap pemberdayaan masyarakat menurut Dhamotharan (2009) meliputi:

- a. *Developing relation* yaitu pengembangan hubungan pada masing-masing anggota masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya agar saling mengenal lebih dalam mengenai kapasitas kemampuan masing-masing. Sehingga, dapat menciptakan hubungan yang erat dan saling menghargai kemampuan masing-masing untuk berkontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata pesisir konservasi Pantai Minang Rua di Desa Wisata Kelawi Kabupaten Lampung Selatan.
- b. *Discovering capacities* yaitu menemukan dan mengidentifikasi kondisi komunitas mengenai kapasitas internal masyarakat yang memiliki potensi untuk diberdayakan. Sehingga dapat menganalisis penyelesaian masalah dan keberhasilan sebagai tolak ukur untuk meningkatkan motivasi dan memberdayakan potensi masyarakat untuk kegiatan pengembangan pariwisata pesisir Desa Wisata Kelawi termasuk konservasi Pantai Minang Rua.
- c. *Dreaming of community future* yaitu megembangkan cita-cita kolektif masyarakat yang dituangkan dalam visi konkret. Visi ini dibangun dengan melibatkan partisipasi masyarakat lokal dan pemangku kepentingan lainnya, yang memberikan gambaran strategis tentang masa depan pengembangan pariwisata pesisir Desa Wisata Kelawi, termasuk konservasi Pantai Minang Rua dengan program pemberdayaan masyarakat.
- d. *Directions of community actions* yaitu masyarakat mengidentifikasi arah yang jelas terhadap kegiatan pemberdayaan berikutnya dengan mengaitkan pada visi yang mereka kembangkan. Masyarakat menganalisis permasalahan di lapangan dibantu oleh pemangku kepentingan yang berperan strategis dalam menangani permasalahan tersebut melalui

diskusi terbuka dan partisipatif secara dua arah. Hal ini bertujuan agar masyarakat termotivasi untuk merumuskan tujuan strategis dalam memperkuat kapasitas mereka melalui pemberdayaan masyarakat pada pengembangan pariwisata pesisir Desa Wisata Kelawi termasuk konservasi Pantai Minang Rua.

- e. *Designing community actions* yaitu komunitas merancang rencana strategi yang memuat visi, dan arah tindakan yang telah ditetapkan. Rancangan strategi ini berfokus utama pada rangkaian kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan memperhatikan perencanaan strategis antara hubungan keluaran, hasil, dan perencanaan operasional dalam memanfaatkan sumber daya tersedia dalam jangka waktu tertentu untuk mengembangkan pariwisata pesisir Desa Wisata Kelawi termasuk konservasi Pantai Minang Rua.
- f. *Delivering planned activities* yaitu implementasi kegiatan berdasarkan rencana strategi pemberdayaan masyarakat yang telah disusun secara berkelanjutan pada pengembangan pariwisata pesisir Desa Wisata Kelawi termasuk pengelolaan konservasi Pantai Minang Rua.
- g. *Documenting outputs, outcomes, and learning* yaitu masyarakat, dan pemangku kepentingan yang terlibat membuat laporan evaluasi mengenai proses dan tujuan yang telah dicapai oleh setiap anggota dari kegiatan pemberdayaan yang telah terlaksana. Pembuatan laporan evaluasi memperhatikan tujuan awal, hasil setelah pencapaian dan keseluruhan proses yang dijalani dengan tujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, pengalaman berharga, dan pencapaian selama proses pengembangan kapasitas masyarakat secara menyeluruh dari kegiatan strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata pesisir konservasi Pantai Minang Rua di Desa Wisata Kelawi Kabupaten Lampung Selatan.

2. Mengidentifikasi tantangan internal dan eksternal yang dihadapi masyarakat dalam proses pemberdayaan masyarakat serta keterampilan dan dukungan yang dibutuhkan pada pengembangan pariwisata pesisir yang berkelanjutan di Konservasi Pantai Minang Rua Desa Wisata Kelawi, Kabupaten Lampung Selatan.

### **3.3 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di konservasi Pantai Minang Rua yang berada di Desa Wisata Kelawi, Kecamatan Bakauheni dengan bantuan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan untuk mengkaji strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata pesisir Desa Wisata Kelawi di konservasi Pantai Minang Rua. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini karena Pantai Minang Rua termasuk destinasi wisata unggulan Desa Wisata Kelawi yang telah dinobatkan menjadi desa wisata maju ke-2 pada ADWI tahun 2023 dan kembali mengikuti kontes ADWI tahun 2024 namun hanya mendapat perolehan 100 besar dengan kategori desa wisata maju seperti tahun 2023. Berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.04/UM.001/MKP tahun 2008 tentang sadar wisata bahwa peran dan partisipasi masyarakat melalui kegiatan sadar wisata sangat penting untuk meningkatkan kinerja pembangunan dan pengembangan pariwisata nasional di suatu daerah. Kemudian, diperkuat oleh RIPPDA Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022-2025 Pasal 6 dan Pasal 13. Selain itu, terdapat SK Bupati Lampung selatan Nomor B/6.12. A /III.16/HK/13/20-0913 mengenai penetapan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Minang Rua bahari. Sehingga, konservasi Pantai Minang Rua di Desa Wisata Kelawi menjadi tempat yang relevan untuk mengkaji strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata pesisir Desa Wisata Kelawi (Studi Konservasi Pantai Minang Rua Kabupaten Lampung Selatan) karena terdapat partisipasi Pokdarwis dan pemangku kepentingan lainnya.

### 3.4 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

#### 3.4.1 Jenis Data

Data merupakan fakta objektif yang berisi informasi mengenai suatu fenomena, yang dikumpulkan melalui observasi atau pengukuran dan digunakan untuk analisis, interpretasi, dan pengambilan keputusan (Firdaus, 2012). Dalam pengumpulan sumber data, peneliti akan menggunakan pengumpulan data berdasarkan sumbernya meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber data yang diberikan secara langsung dari sumbernya tanpa ada perantara kepada peneliti, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber data yang diberikan melalui perantara kepada peneliti (Sugiyono, 2022). Maka, dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data sebagai berikut:

- (1) Data primer pada penelitian Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Pesisir Desa Wisata Kelawi di konservasi Pantai Minang Rua Kabupaten Lampung Selatan didapatkan secara langsung dari Pokdarwis dan pemangku kepentingan yang terlibat, atau yang memiliki pengetahuan mengenai masalah yang sedang dikaji tanpa adanya perantara kepada peneliti. Dalam mendapatkannya, peneliti melalui wawancara dengan informan dan observasi langsung di lapangan. Peneliti mendapatkan pengetahuan mengenai bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat tersebut dilaksanakan dalam pengembangan destinasi wisata, tantangan internal dan eksternal yang dihadapi masyarakat, serta dampak yang dirasakan oleh masyarakat setempat.

- (2) Data sekunder merupakan data yang didapatkan secara tidak langsung melalui perantara dari sasaran penelitian. Data tersebut dapat berasal dari buku, dokumen-dokumen, jurnal, skripsi, undang-undang, peraturan, dan media massa. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data sekunder berupa berbagai jenis dokumen yang diberikan oleh pemerintah daerah dan Pokdarwis seperti data statistik, dokumen kebijakan daerah, atau literatur relevan lainnya yang memiliki hubungan dengan strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata pesisir Desa Wisata Kelawi di konservasi Pantai Minang Rua Kabupaten Lampung Selatan.

### 3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan sebagai berikut:

#### 1. Wawancara

Wawancara menurut Esterberg dalam Gainau (2016) merupakan pertemuan antara dua orang bertujuan untuk berbagi informasi dan gagasan-gagasan menggunakan metode tanya jawab, sehingga mendapatkan makna yang akan disusun pada topik tertentu. Teknik wawancara digunakan pada penelitian ini secara mendalam untuk menentukan informan penelitian. Dengan demikian, penyusunan data penelitian ini berdasarkan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan menyeluruh.

Tabel 4. Daftar Data Informan Penelitian

No	Nama Informan	Institusi	Fokus
1.	Bapak Syaifuddin, S.E., M.IP	Penasehat Pokdarwis Desa Wisata Pantai Minang Rua Bahari,	Pelaksanaan dalam penyusunan tujuan dan penetapan rencana aksi pemberdayaan masyarakat pada pengembangan pariwisata pesisir Desa Wisata Kelawi studi konservasi Pantai Minang Rua Kabupaten Lampung Selatan.

No	Nama Informan	Institusi	Fokus
		Sekretaris Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan	Pelaksanaan kolaborasi dan fasilitasi pada program pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata pesisir Desa Wisata Kelawi termasuk konservasi Pantai Minang Rua Kabupaten Lampung Selatan.
2.	Bapak A. Heru Oktafa, S.STP., M.IP	Kepala Bidang Destinasi dan Industri Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan	Pelaksanaan kerjasama terhadap peningkatan atraksi wisata dan fasilitas pendukung dalam pengembangan pariwisata pesisir Desa Wisata Kelawi di konservasi Pantai Minang Rua Kabupaten Lampung Selatan.
3.	Bapak Hendrik Jayanata, S.E	Adyatama Kepariwisata dan Ekraf Ahli Muda Bidang Pemasaran Pariwisata Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan	Pelaksanaan kerjasama dalam mempromosikan Desa Wisata Kelawi sebagai upaya pengembangan pariwisata pesisir di konservasi Pantai Minang Rua
4.	Bapak Saiman Alex Chandra	Ketua Pokdarwis Pantai Minang Rua Bahari	Bagaimana permasalahan konflik kepentingan dan perkembangan permasalahan saat ini pada pengelolaan Pantai Minang Rua
5.	Bapak Kusnanrianto	Sekretaris Desa Kelawi	Bagaimana awal dan perkembangan permasalahan konflik kepentingan dan masyarakat pada pengelolaan Pantai Minang Rua
6.	Bapak Rian Haikal	Sekretaris Pokdarwis Pantai Minang Rua Bahari	Bagaimana kontribusi terhadap penyusunan, penetapan, dan pelaksanaan pemberdayaan komunitas

No	Nama Informan	Institusi	Fokus
			dalam pengelolaan atraksi wisata, fasilitas pendukung, dan inovasi pemasaran pada pengembangan pariwisata pesisir Desa Wisata Kelawi di konservasi Pantai Minang Rua Kabupaten Lampung Selatan.
7.	Bapak Lucky	Anggota Pokdarwis Desa Wisata Pantai Minang Rua Bahari	Bagaimana kontribusi terhadap penyusunan, penetapan, dan pelaksanaan pemberdayaan komunitas dalam pengelolaan keterampilan <i>guide undersea</i> pada pengembangan pariwisata pesisir konservasi Pantai Minang Rua Kabupaten Lampung Selatan.
8.	(1) Ibu Sumainah (2) Kak Ahmad Riyandi (3) Ibu Anah	Masyarakat lokal	Memberi informasi mengenai pengalaman pelatihan menyulam tapis yang diikuti dalam pengembangan Desa Wisata Kelawi dan memberi informasi mengenai fasilitas yang diterima untuk pengelolaan di Pantai Minang Rua.

*Sumber: Data Diolah oleh Peneliti, 2025*

## 2. Observasi

Menurut Utama dkk. (2023) observasi merupakan suatu cara dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara terencana mengenai fenomena yang diteliti, sehingga data yang dikumpulkan dapat ditinjau dan diawasi keabsahannya, reliabilitas, dan ketepatannya. Pada penelitian strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata pesisir Desa Wisata Kelawi (Studi konservasi Pantai Minang Rua Kabupaten Lampung Selatan) dilakukan observasi partisipatif

dengan mengamati secara langsung di lapangan untuk mendapatkan data dan ilustrasi mengenai objek yang ingin diteliti secara jelas.

Tabel 5. Observasi Penelitian

No	Instansi	Kegiatan
1.	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan	Memberi pelatihan sumber daya pariwisata Pokdarwis dan masyarakat lokal Desa Wisata Pantai Minang Rua Bahari, melakukan promosi terhadap Desa Wisata Pantai Minang Rua, serta monitoring dan evaluasi terkait pelaksanaan kegiatan pariwisata pada destinasi Desa Wisata Pantai Minang Rua.
2.	Organisasi Pokdarwis Pantai Minang Rua Bahari	Kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat yang mendukung pengembangan pariwisata pesisir Desa Wisata Pantai Minang Rua.
3.	Masyarakat Lokal	Keterlibatan masyarakat lokal yang berperan sebagai pelaku usaha dan mendukung kegiatan pemberdayaan masyarakat.

*Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2025*

### 3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2022) dokumentasi merupakan catatan peristiwa untuk mendukung pengambilan data penelitian. Dokumentasi dalam pengumpulan data dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya bersejarah seseorang yang telah dilalui. Dokumentasi pada penelitian ini berupa berbagai jenis dokumen meliputi surat keputusan, dokumen kebijakan pemerintah daerah, laporan, rekaman, dan dokumen relevan lainnya terhadap pembahasan penelitian. Adapun dokumen dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 6. Dokumen Penelitian

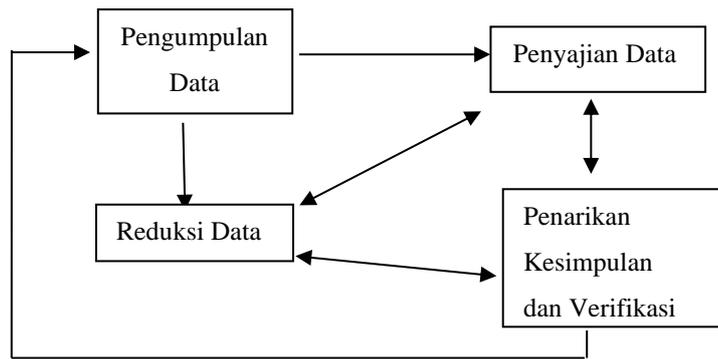
No	Dokumentasi	Substansi
1.	Dokumen Akta Notaris Pendirian Pokdarwis Minang Rua Bahari dan SK Desa Wisata	Berisi penetapan pembentukan dan fungsi kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Minang Rua bahari dan penetapan jaringan desa

No	Dokumentasi	Substansi
		wisata Kabupaten Lampung Selatan yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata pesisir Desa Wisata Kelawi konservasi Pantai Minang Rua.
2.	Dokumen RIPPDA Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022-2025, RENSTRA Tahun 2021-2026 Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan serta data jumlah pengunjung wisatawan Pantai Minang Rua	Berisi dokumen RIPPDA Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022-2025 dan data jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pantai Minang Rua Kabupaten Lampung Selatan.
3.	Profil Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan	Berisi data tugas dan tanggung jawab pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan.
4.	Struktur Organisasi Pokdarwis Minang Rua Bahari	Berisi informasi struktur keanggotaan organisasi Pokdarwis Minang Rua Bahari bersumber dari anggota Pokdarwis.
5	Katalog <i>Book</i> Minang Rua Bahari	Berisi informasi sejarah, atraksi wisata, dan fasilitas yang tersedia di <u>Konservasi Pantai Minang Rua</u> .
6	Profil Desa Kelawi	Berisi informasi lokasi geografis, data demografi, serta sejarah dan perkembangan Desa Wisata Kelawi.

*Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2025*

### 3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menurut model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2022). Model ini mengemukakan analisis data dilakukan melalui tahapan aktivitas secara interaktif yang berlangsung secara berkelanjutan hingga tuntas, sehingga sampai pada kejenuhan data. Tahapan analisis data pada model ini sebagai berikut:



Gambar 2. Komponen Analisis Data model Miles & Huberman (1984)

*Sumber: Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2022*

### 3.5.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu proses untuk mengumpulkan data valid dalam metode ilmiah menggunakan alat pengukur. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan standar perolehan data yang diinginkan (Utama dkk., 2023). Data yang diperoleh dari pengumpulan data berasal dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada metode penelitian, pengumpulan data merupakan langkah pertama yang dilakukan peneliti setelah data penelitian berhasil terkumpul, kemudian data yang didapatkan diperiksa oleh peneliti untuk memastikan validitas dan kejelasan.

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data yang berasal dari hasil observasi di lokasi penelitian melalui wawancara dengan informan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan, pihak Pokdarwis Minang Rua bahari dan masyarakat lokal. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data penunjang berupa dokumentasi foto.

### 3.5.2 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan terhadap kompleksitas data yang telah didapatkan untuk mencari hal-hal pokok berkaitan dengan tema dan pola dari fokus penelitian. Pemilihan data temuan dalam reduksi data dilakukan dengan cara menganalisis data tersebut. Analisis reduksi data dapat dilakukan dengan cara merangkum, dan memilih hal-hal utama yang

relevan dengan fokus penelitian agar peneliti dapat menemukan gambaran yang jelas.

Peneliti melakukan reduksi data secara langsung yang berasal dari hasil wawancara dengan para informan. Peneliti memilih kata-kata dari hasil wawancara yang relevan dan didukung oleh hasil temuan lain seperti dokumentasi dan observasi. Hasil temuan yang direduksi harus memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian yaitu strategi pemberdayaan masyarakat, serta tantangan internal dan eksternal yang dihadapi masyarakat dalam proses pemberdayaan masyarakat pada pengembangan pariwisata pesisir yang berkelanjutan di konservasi Pantai Minang Rua, Desa Wisata Kelawi, Kabupaten Lampung Selatan.. Proses ini melibatkan sinergitas antara Pokdarwis, masyarakat lokal dan pemangku kepentingan lainnya.

### **3.5.3 Penyajian Data**

Pada penelitian kualitatif, penyajian data merupakan tahap untuk menyajikan data penelitian yang terpilih ke dalam bentuk teks naratif, grafik, tabel, dan sejenisnya. Kemudian, data penelitian terpilih yang sudah disajikan akan membentuk hubungan yang berpola dan tersusun secara terorganisir. Penyajian data penelitian yang sudah tersusun ke dalam teks naratif, grafik, tabel, dan lainnya dapat memberikan kemudahan untuk memahami dan merencanakan tahapan kerja penelitian selanjutnya.

Setelah melakukan reduksi data penelitian, peneliti akan menyajikan hasil temuan dalam bentuk teks naratif deskriptif. Data yang disajikan menggambarkan pola hubungan berdasarkan temuan dari hasil observasi dan wawancara lapangan. Hasil reduksi data kemudian dirangkum secara terstruktur dan dipaparkan dengan jelas untuk memudahkan pemahaman pembaca.

### 3.5.4 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Pada penelitian kualitatif, peneliti akan merumuskan kesimpulan awal yang bersifat tentatif apabila data yang diperoleh dari lapangan belum tervalidasi. Kesimpulan dapat diartikan sebagai temuan baru yang dapat berupa deskripsi naratif atau gambaran objek yang ditemukan, namun masih bersifat sementara. Temuan ini akan diteliti untuk memperoleh kejelasan melalui analisis teoritis, hipotesis atau hubungan interaktif. Kesimpulan dapat dianggap kredibel apabila peneliti berhasil mengumpulkan data dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten.

Hasil temuan penelitian ini akan disimpulkan dengan mempertimbangkan data pokok yang terkait dan dianalisis secara teoritis. Penarikan kesimpulan mengacu pada sumber data primer dan sekunder terkait Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Pesisir Desa Wisata Kelawi (Studi Konservasi Pantai Minang Rua Kabupaten Lampung Selatan).

## 3.6 Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data berdasarkan Sugiyono (2022) yaitu pada penelitian kualitatif terdapat empat indikator uji keabsahan meliputi: *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

### 3.6.1 *Credibility* (Uji Kredibilitas)

Uji kredibilitas data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui berbagai macam cara dengan menggunakan cara perpanjangan observasi, peningkatan ketekunan penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus yang bertentangan, dan validitas responden (*membercheck*).

- (1) Perpanjangan observasi berarti peneliti melakukan observasi, wawancara penelitian kembali dengan sumber data di lapangan agar terbentuknya hubungan peneliti dengan informan yang semakin harmonis (*rapport*), terbuka, dan saling mempercayai sehingga akan

berpengaruh terhadap informasi yang diberikan. Perpanjangan observasi akan menentukan ke dalaman, keluasan dan validitas terhadap data yang diperoleh. Penelitian ini dilaksanakan pada Januari-Februari 2025 melalui wawancara dengan Pokdarwis Minang Rua Bahari, sekretaris dinas dan pegawai Dinas Pariwisata dan kebudayaan (Disparbud) Kabupaten Lampung Selatan, serta masyarakat Dusun Kayu Tabu. Selanjutnya, penelitian diperpanjang hingga Mei 2025 dengan melakukan wawancara dan observasi tambahan terhadap pemangku kepentingan yang sama di Lokasi Penelitian.

- (2) Triangulasi dapat didefinisikan sebagai suatu teknik pengecekan data dari sumber-sumber yang dilakukan dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Sehingga dapat menghasilkan triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Pada penelitian ini digunakan triangulasi sumber diperoleh dari informan pihak Disparbud Kabupaten Lampung Selatan, Pokdarwis Minang Rua Bahari, dan masyarakat Dusun Kayu Tabu untuk memastikan keabsahan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif, konsisten, dan kredibel melalui verifikasi silang dari beberapa perspektif yang berbeda, sehingga temuan penelitian menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
- (3) Validasi Responden atau *Member Check* merupakan proses peneliti dalam melakukan pengecekan terhadap data yang diperoleh dari pemberi data, yang bertujuan untuk mengetahui validitas dan kesesuaian terhadap data yang ditemukan dengan data yang diberikan oleh pemberi data atau informan. Dalam penelitian ini, proses validasi responden dilakukan dengan melibatkan empat kategori responden utama yang memiliki peran strategis dalam pengelolaan dan pengembangan Pantai Minang Rua, yaitu Pokdarwis Minang Rua Bahari, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Kabupaten Lampung Selatan, Pemerintah Desa Kelawi, dan masyarakat Dusun Kayu Tabu. Proses *membercheck* ini bertujuan memastikan interpretasi dan analisis peneliti sesuai dengan realitas yang dialami responden, sehingga hasil penelitian mencerminkan perspektif komprehensif dari seluruh pemangku kepentingan terlibat.

### **3.6.2 *Transferability* (Validitas Eksternal)**

*Transferability* atau validitas eksternal dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menunjukkan ketepatan terhadap hasil penelitian dapat diterapkan dalam situasi lain di luar informan penelitian. Dengan demikian, agar orang lain memahami hasil penelitian kualitatif, maka peneliti diharuskan membuat laporan yang memberikan deskripsi naratif yang rinci, jelas, sistematis, dan kredibel.

### **3.6.3 *Dependability***

*Dependability* atau penelitian reliabilitas merupakan proses penelitian yang mengacu pada konsistensi pada proses penelitian sehingga peneliti lain dapat mengulangi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan oleh audit atau pembimbing untuk menguji kebenaran terhadap aktivitas peneliti selama proses penelitian mulai dari melakukan observasi di lapangan, penentuan sumber data, mengolah data, menguji validitas data, hingga penarikan kesimpulan.

### **3.6.4 *Confirmability***

*Confirmability* diartikan juga sebagai uji objektivitas penelitian terhadap hasil penelitian apabila terdapat persetujuan antarsubjek. Uji *confirmability* sama dengan menguji hasil penelitian apabila mengacu sebagai fungsi dalam pelaksanaan proses penelitian maka penelitian tersebut memenuhi standar *confirmability*. Pada penelitian ini, hasil penelitian telah melalui uji objektivitas melalui proses bimbingan dengan kedua dosen pembimbing dan dosen pembahas serta tahapan seminar proposal, seminar hasil dan ujian komprehensif.

## V. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata pesisir Desa Wisata Kelawi (studi Konservasi Pantai Minang Rua Kabupaten Lampung Selatan), maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Pengembangan Desa Wisata Kelawi telah meningkatkan partisipasi masyarakat dalam sebuah pemberdayaan, melalui pengembangan Pantai Minang Rua dan atraksi wisata baru di Dusun Kayu Tabu dengan menggunakan model 7D pemberdayaan masyarakat Dhamotharan (2009) terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat lokal pada pengembangan pariwisata pesisir Desa Wisata Kelawi di wisata Pantai Minang Rua, terbukti dari *output* dan *outcomes* yang dihasilkan di setiap tahap sebagai berikut:

(a). Tahap *developing relation* menghasilkan *output* berupa partisipasi aktif masyarakat dalam Pokdarwis Minang Rua Bahari; kolaborasi multi-stakeholder melalui komunikasi pengidentifikasian kebutuhan kelompok masyarakat, fasilitasi sosialisasi sadar wisata dan penyuluhan sapta pesona oleh Disparbud Kabupaten Lampung Selatan yang melibatkan partisipasi masyarakat, BPD (Badan Permusyawaratan Desa), dan aparatur pemerintah desa; penguatan hubungan interpersonal seperti gotong royong pembangunan fasilitas infrastruktur gazebo dan sumbangan anggota masyarakat. Sehingga kapasitas dan partisipasi masyarakat menjadi meningkat dalam

menjalankan pengelolaan kepariwisataan secara swadaya di Pantai Minang Rua.

- (b). Tahap *discovering capacities* menghasilkan *output* berupa pembuatan skala prioritas pembangunan Pantai Minang Rua, melalui pemberdayaan potensi *green canyon*, air terjun, bawah laut, dan lainnya yang melibatkan partisipasi masyarakat. Terselenggaranya ruang dialog musrembang desa yang melibatkan masyarakat pada pengajuan skala prioritas pembangunan dan kendala infrastruktur Pantai Minang Rua. Dengan demikian, masyarakat terlibat aktif dan menjadi aktor utama dalam pengambilan keputusan terkait menentukan skala prioritas pembangunan potensi wisata dan mengidentifikasi kendala infrastruktur Pantai Minang Rua.
- (c). Tahap *dreaming of community future*, diperoleh *output* berupa terbentuknya visi kolektif masyarakat yaitu komitmen bersama untuk mengembangkan desa wisata yang mandiri melalui peran aktif Penta Helix. Visi ini lahir melalui proses partisipatif yang melibatkan aktor-aktor Penta Helix, mencerminkan mimpi dan harapan bersama antara masyarakat dan pemerintah. Sehingga, *outcome* dari indikator ini adalah meningkatnya rasa memiliki dan semangat kolaboratif masyarakat dalam skala pengembangan Pantai Minang Rua menjadi wisata unggulan pada perencanaan pengembangan desa wisata.
- (d). Tahap *direction of community actions*, diperoleh *output* berupa terbentuknya arah tindakan masyarakat melalui pengembangan atraksi wisata baru di Dusun Kayu Tabu dan pengembangan konservasi Pantai Minang Rua dengan melibatkan BUMDes Kelawi Mandiri dan kolaborasi peran Penta Helix. Arah tindakan ini kemudian diwujudkan melalui pengembangan berbagai produk wisata seperti wisata budaya, agrowisata alpukat sipit Kelawi, wisata hutan, paragliding, dan camping. Sementara *outcome* dari indikator ini adalah meningkatnya partisipasi

masyarakat dalam pengelolaan wisata, terbukanya peluang ekonomi baru, serta terbangunnya sinergi kolaboratif dalam mendukung peningkatan identitas desa sebagai destinasi wisata berbasis potensi lokal yang mendukung konservasi berkelanjutan.

- (e). Tahap *designing community actions* menghasilkan *output* berupa perencanaan strategis yang mencakup: pembinaan pelestarian wisata budaya, seperti sulam tapis; perancangan wisata meditasi dan jalur tracking dari kawasan wisata hutan; penyusunan standar keamanan dan prosedur operasional wisata paragliding; penyusunan paket wisata yang memuat diversifikasi produk wisata; serta perancangan media pemasaran untuk promosi Desa Wisata Kelawi. Proses perencanaan ini didukung oleh Disparbud Kabupaten Lampung Selatan melalui program pembinaan partisipatif masyarakat yang melibatkan Pokdarwis. *Outcomes* dari kegiatan ini adalah terwujudnya pelestarian sosial-budaya dan ekowisata hutan secara berkelanjutan, meningkatnya partisipasi dan kapasitas masyarakat serta peran aktif Pokdarwis dalam pembangunan kepariwisataan, serta terbentuknya inovasi media pemasaran berbasis kearifan lokal.
- (f). Tahap *delivering planned activities* menghasilkan *output* berupa pelaksanaan manajemen proyek partisipatif yang mencakup pelatihan sulam tapis, dan pembuatan topeng oleh warga Dusun Kayu Tabu; uji coba trip agrowisata alpukat sipit Kelawi, wisata meditasi dan jalur tracking; pelatihan *diving* untuk mendukung amenitas wisata Pantai Minang Rua; pengembangan situs website *dewikelawi.com* sebagai media branding produk dan paket wisata; serta penandatanganan MoU desa binaan untuk Desa Wisata Kelawi. Pelaksanaan proyek ini melibatkan masyarakat, Pokdarwis Minang Rua Bahari, BUMDes Kelawi Mandiri, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), serta Disparbud Kabupaten Lampung Selatan. *Outcomes* dari kegiatan

ini antara lain meningkatnya keterampilan *guide undersea* Pantai Minang Rua, dikenalnya diversifikasi produk wisata Desa Wisata Kelawi melalui media daring; serta terbentuknya wadah pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata secara berkelanjutan.

- (g). Tahap *documenting outputs, outcomes, and learning* menghasilkan *Output* berupa pemetaan tujuh zonasi di Pantai Minang Rua, seperti zona konservasi penyu, zona *homestay* yang menghasilkan 20 unit *homestay*, kuliner, zona pos satu, zona *undersea*, penanaman terumbu karang, dan zona *snorkeling*. Selain itu, diperoleh *Output* produk kerajinan sulam tapis, seperti selendang tapis, bros, kotak tisu, dompet, tukus dan topeng. *Output* lainnya yaitu pembuatan program bank sampah oleh Pokdarwis dan Bank BRI serta fasilitasi penyediaan alat penyewaan oleh BUMDes Kelawi Mandiri dalam mendukung Pokdarwis. Sementara *outcomes* dari kegiatan ini adalah terdokumentasinya pengelolaan zonasi kawasan Pantai Minang Rua secara terstruktur, meningkatnya keberdayaan ekonomi masyarakat melalui produk kerajinan sulam tapis, serta terfasilitasinya sarana pendukung wisata oleh BUMDes, dan memperkuat kapasitas layanan Pokdarwis yang melibatkan peran aktif Penta Helix. Sehingga, pembelajaran dari strategi pemberdayaan masyarakat dalam pariwisata pesisir Desa Wisata Kelawi di Pantai Minang Rua Kabupaten Lampung Selatan diperlukan sinergi yang lebih kuat dengan pemangku kepentingan yang terlibat untuk memastikan kontribusi perencanaan strategis yang berkelanjutan.

2. Tantangan dalam pemberdayaan masyarakat pada pengembangan pariwisata pesisir di konservasi Pantai Minang Rua, Desa Wisata Kelawi terdiri dari dua aspek dan keterampilan serta dukungan yang dibutuhkan mencakup sebagai berikut.

- (a). Tantangan internal meliputi rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pantai sejak 2013, perbedaan perspektif pengelolaan di kalangan masyarakat, keterbatasan pengetahuan dan teknis anggota Pokdarwis, kurangnya motivasi, modal finansial yang terbatas untuk pembangunan pariwisata dan keberlanjutan program sulam tapis, serta kesulitan memetakan keterampilan anggota Pokdarwis.
- (b). Tantangan eksternal mencakup ketiadaan kebijakan pemerintah tentang pengelolaan desa wisata berbasis pemberian insentif pada partisipasi masyarakat, konflik kepentingan antara Pokdarwis dengan investor, minimnya peran pemerintah dalam penyelesaian konflik dan penetapan zona batas pantai, serta kurangnya dukungan terhadap keberlanjutan pelatihan *diving* bagi pemandu wisata bawah laut.
- (c). Keterampilan dan dukungan yang dibutuhkan masyarakat meliputi: Keterampilan mengenai pengelolaan keberlanjutan website *dewikelawi.com*, dukungan pemerintah terhadap sumbangsih pelatihan sulam tapis, dan menjadikan Pokdarwis sebagai *leading sector* pengelolaan Desa Wisata Kelawi serta keberlanjutan pelatihan sertifikasi *diving*.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti bermaksud memberikan saran rekomendasi bagi pemerintah daerah Kabupaten Lampung Selatan sebagai upaya mendukung keberlanjutan pengelolaan konservasi Pantai Minang Rua dan Desa Wisata Kelawi, sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan perlu menetapkan regulasi zona batas garis pantai yang jelas sebagai ruang publik dan mengatur hak pengelolaan Pokdarwis dengan aktivitas investor sektor akomodasi,

sehingga menjamin akses masyarakat lokal dalam pemberdayaan ekonomi berbasis pariwisata pesisir.

2. Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan perlu mengoptimalkan koordinasi lintas sektor yang telah ada dan partisipasi masyarakat setempat lainnya dengan menetapkan SOP koordinasi yang jelas dan mengembangkan forum dialog berkala untuk memastikan kesinambungan penyelesaian konflik di Pantai Minang Rua.
3. Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan harus menguatkan hubungan *collaborative governance* yang melibatkan pemerintah, masyarakat, akademisi, dan sektor swasta dengan pendanaan berkelanjutan untuk pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan konservasi ekosistem pesisir Pantai Minang Rua dan pengembangan atraksi wisata baru di Dusun Kayu Tabu.
4. Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan bersama akademisi perlu mendampingi aparaturnya Desa Kelawi secara intensif dan berkelanjutan dalam penyusunan Peraturan Desa tentang pengembangan desa wisata yang mengatur hak, kewajiban, dan alokasi anggaran bagi seluruh pemangku kepentingan pengelolaan Pantai Minang Rua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, F. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi kasus Desa Geger Kec. Kedungadem-Bojonegoro). *Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies: Conference Series*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/imscs.v2i1.530>
- Andriwiguna, A. (2022). *Kebijakan Pengembangan Pariwisata* (Prayudha (ed.); Pertama). CV. Bintang Semesta Media.
- Aurellita, M. R., Djumiarti, T., & Lituhayu, D. (2021). Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata dalam Kawasan Konservasi Taman Pesisir Pantai Ujungnegoro Batang. *Angewandte Chemie International Edition*, 2013–2015.
- Ayu, P. C., Mahayasa, I. G. A., Budi, I. M. A. S., & Apsari, N. M. T. (2024). Pendampingan Pengelolaan Wisata Desa Konservasi Anak Penyu (Tukik): Peningkatan Pemberdayaan Masyarakat Mendukung Pariwisata Berkelanjutan Pantai Yeh Gangga. *JEJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 635–640. <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/ejoin>
- Bugis, M., Latuconsina, Z., Tutupoho, S., Matdoan, A., Laitupa, A. A., Basuki, F. H., Sijabat, A., Seleky, R., & Tamber, E. R. (2024). Pendampingan Sadar Wisata Dan Pengembangan Website Desa Wisata Di Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah. *Community Development Journal*, 5(3), 4706–4713. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v5i3.29158>
- Dhamotharan, M. (2009). Handbook on Integrated Community Development – Seven D Approach to Community. In *Organization*. Asian Productivity Organization. [https://www.apo-tokyo.org/publications/wp-content/uploads/sites/5/agr-21-hb\\_icd.pdf](https://www.apo-tokyo.org/publications/wp-content/uploads/sites/5/agr-21-hb_icd.pdf)
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan. (2024). *Pedoman Desa Wisata 4 Klasifikasi Desa Wisata Indonesia: Klasifikasi Desa Wisata Mandiri* (pp. 43–44).
- Direktorat Statistik Ketahanan Sosial. (2023). *Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir 2023 Ekonomi Laut Berkelanjutan dan Tantangan Pengelolaan Pesisir*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication>
- Ezizwita, E., Srihasnita, R., Maivalinda, M., Firsta, F., Putri, N. H., & Zetri, R. (2024). Pola Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Dengan Pendekatan

Pemberdayaan Masyarakat Pada Objek Wisata Pantai Carocok Painan Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 26(1), 13–27. <https://doi.org/10.47233/jebd.v26i1.1301>

Ferdinandus, S. (2024). Efektivitas Pemanfaatan Alokasi Dana Desa Bagi Pemberdayaan Masyarakat Dan Infrastruktur Pedesaan Di Desa Wayame Kecamatan Teluk Ambon. *Equilibrium: Journal of Economics and Development Studies*, 1(2), 88–97. <https://doi.org/10.30598/equilibrium.1.2.88-97>

Firdaus, M. A. (2012). *Metode Penelitian (Pertama)*. JELAJAH NUSA.

Gainau, M. B. (2016). *Pengantar Metode Penelitian* (C. Subagya (ed.); Digital). PT KANISIUS.

Gautama, B. P., Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355–369. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>

Haikal, R. (2023). *MINANG RUA - CATALOG BOOK* (R. Haikal (ed.)). Minang Rua Beach Lampung.

Hastuti, Maulana, H. F., Mahyudin, & Rahim, A. (2024). Pengembangan Pariwisata Berbasis Community Based Tourism pada Desa Wisata Waburi Park Buton Selatan. *Journal of Human And Education*, 4(1), 545–550. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jh.v4i1.693>

Hidayati, A., Pidada, I. A. Y. S. . U., & Jumraidin. (2024). *PENGEMBANGAN PAKET WISATA WELLNESS DI DESA WISATA KARANG SIDEMEN*. 13(1), 243–255. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jih.v13i1.3315>

Idrus, I., Arodhiskara, Y., & Arman. (2022). *Community Development Manajemen Pemberdayaan Masyarakat* (A. Herdiana (ed.)). Penerbit Amerta Media.

Indrayani, I. ayu D., Prabawati, N. P. A., & Yudartha, I. P. D. (2024). Collaborative Governance Berbasis Penta Helix dalam Pengembangan Desa Wisata. *Ethics and Law Journal: Business and Notary (ELJBN)*, 2(1), 33–47.

Istiyani, A. D. (2019). *Menggali Potensi Desa Wisata Mewujudkan Masyarakat Sadar Wisata* (T. Sutanto (ed.); Cetakan Di). CV. Hijaz Pustaka Mandiri.

Karima, H. Q., Rachmawaty, D., & Amrustian, M. A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Desa Wisata Berbasis Budaya Dan Teknologi Di Desa Wisata Karanggayam. *Pandawa : Pusat Publikasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 76–85. <https://doi.org/10.61132/pandawa.v2i1.438>

Komaini, A., Susanti, R., Pradana, S. M., Fudhla, N., Syahputra, F. N., Raghdad, A., & Zafri, G. (2025). *Pengembangan Desa Adat " Bumi Sikerei " Matotonan : Mewujudkan Desa Wisata Kelas Dunia*. 5(1), 1–11.

- Lepar, B. S., & Sari, W. N. (2024). *Strategi Pengembangan SDM untuk Keberlanjutan Desa. 1*, 1–15.
- Marfu'ah. (2024). Koordinasi Stakeholder Pada Pelaksanaan Program Desa Wisata Kampung Tapis Pekon Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu (Skripsi). In *Universitas Lampung* (Vol. 15, Issue 1).
- Marzowan, L. D., & Murianto. (2023). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya Di Desa Ketara Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *JRT: Journal Of Responsible Tourism*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jrt.v3i1.2713>
- Maulana, R. R., & Pratama, R. (2022). Dinamika Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Di Desa Tanjung Lanjut. *Prosiding Seminar Nasional ...*, 149–159. [https://www.researchgate.net/profile/Adji-Muhammad-2/publication/359718167\\_20220219-Prosiding\\_Seminar\\_Nasional\\_Program\\_Studi\\_Ilmu\\_Pemerintahan\\_Ebook/links/624b06b65e2f8c7a035a45f0/20220219-Prosiding-Seminar-Nasional-Program-Studi-Ilmu-Pemerintahan-Ebook.p](https://www.researchgate.net/profile/Adji-Muhammad-2/publication/359718167_20220219-Prosiding_Seminar_Nasional_Program_Studi_Ilmu_Pemerintahan_Ebook/links/624b06b65e2f8c7a035a45f0/20220219-Prosiding-Seminar-Nasional-Program-Studi-Ilmu-Pemerintahan-Ebook.p)
- Maulina, I., & Hardjati, S. (2024). Pemberdayaan Masyarakat melalui Desa Wisata di Desa Bejijong Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)*, 13(3), 556–565. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33366/jisip.v13i3.3088>
- Minatullah, M. Z., Bagiastra, I. K., & Martayadi, U. (2024). PERAN BUMDES IJO TANDUR DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA BATU KUMBUNG KECAMATAN LINGSAR KABUPATEN LOMBOK BARAT. *Journal Of Responsible Tourism*, 3(3), 1025–1030. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jrt.v3i3.3157>
- Muharto. (2020). *Pariwisata Berkelanjutan: Kombinasi Strategi dan Paradigma Pembangunan Berkelanjutan* (Cetakan Pe). DEEPUBLISH.
- Nahar, A. N., Awaliyah, A. N., Damayanti, L., & Nur, D. M. M. (2024). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Colo Kudus. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 308–316.
- Negara, I. D. M. K., Negara, F., & Sari, R. J. (2024). Evaluasi Peluang dan Hambatan dalam Mengelola Destinasi Wisata Pantai dengan Pendekatan Partisipasi Masyarakat. *PARIS: Jurnal Pariwisata Dan Bisnis*, 3(7). <https://doi.org/https://doi.org/10.22334/paris.v3i7>
- Ningsih, M., Lailin, M. I. A. H., Rahmawati, L., Umam, C., Sutrisno, E., Fitrianto, A. R., Wijaya, D., Ramadhani, R. S., Dewi, R. Z., Mulyanto, & Utama, J. Y. (2023). *Desa Wisata Wisata Desa (Inovasi, Potensi, Dan Strategi)* (I. R. Kusumawati (ed.); Pertama). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI).
- Nopenda, R. (2022). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Batu Mirau Di Pesisir Barat. (Skripsi UIN RIL )* [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. [http://repository.radenintan.ac.id/21710/1/PERPUS\\_PUSAT](http://repository.radenintan.ac.id/21710/1/PERPUS_PUSAT)

## BAB 1 DAN 2.pdf

- Novianti, E. (2022). *Mengenal Lebih Dalam Pariwisata Berkelanjutan* (Edisi Digi). UNPAD PRESS.
- Nugroho, R., & Suprpto, F. A. (2021a). *Membangun Desa Wisata Bagian 1: Konsep Dasar* (Digital). PT Elex Media Komputindo.
- Nugroho, R., & Suprpto, F. A. (2021b). *Membangun Desa Wisata Bagian 3: Pengelolaan Desa Wisata* (Edisi Digi). PT Elex Media Komputindo.
- Nurhayati, A., Akbarsyah, N., & Supriatna, A. K. (2023). Coastal Community Empowerment based on Marine Tourism Development Strategy Case Study in West Java Province, Indonesia. *WSEAS Transactions on Environment and Development*, 19(July), 729–739. <https://doi.org/10.37394/232015.2023.19.70>
- Ohe, Y. (2020). *Community Based Rural Tourism and Entrepreneurship*. Springer Nature Singapore. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-981-15-0382-2>
- Pangestu, E. R., Herawati, N. R., & Marlina, N. (2024). Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Wisata Untuk Mewujudkan Community Based Tourism (CBT) (Studi Penelitian Desa Pandansari Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang). *Jurnal Penyuluhan*, 20(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.25015/20202446684>
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Nomor P.43/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2017 Tentang Pemberdayaan Masyarakat Di Sekitar Kawasan Suaka Alam Dan Kawasan Pelestarian Alam, Pub. L. No. Nomor P.43/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2017, 1 (2017). <https://jdih.maritim.go.id/id/peraturan-menteri-lingkungan-hidup-dan-kehutanan-no-p43menlhksetjenkum162017-tahun-2017>
- Prastha, G. S. A. O., Kamajaya, G., & Nugroho, W. B. (2024). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata Pantai di Desa Bondalem, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. *Socio Political Communication and Policy Review*, 1(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.61292/shkr.164>
- Prastowo, A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (M. Sandra (ed.); Cetakan II). AR-RUZZ MEDIA.
- Prayudhi, L. A., Zamrodah, Y., & Suryanto, T. L. M. (2024). Pemberdayaan Pokdarwis Dewatapuro dalam Pengembangan Desa Wisata Pesisir di Ngadipuro Kabupaten Blitar. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(3), 2080–2091. <https://doi.org/10.33379/icom.v4i3.5253>
- Purwanto, B. H., & Afandi, M. N. (2021). *Manajemen Strategi Sektor Publik: Konsep, Teori, dan Praktek Manajemen Strategi untuk meningkatkan Kinerja Organisasi* (Rachmi, H. Kurniawan, & B. Wahyudi (eds.); Cetakan Ke). PT Refika Aditama.
- Pusparani, & Rianto. (2022). Implementasi Konsep Penta Helix Dalam Pengembangan Desa Wisata Cibuntu. *Bogor Hospitality Journal*, 5(1), 24–31.

<https://doi.org/10.55882/bhj.v5i1.18>

- Rachmawati, E. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata* (Ilham (ed.)). SYIAH KUALA UNIVERSITY PRESS.
- Rahu, P., & Suprayitno. (2021). Kolaborasi Model Penta Helix Dalam Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya. *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 10(1), 13–24. <https://doi.org/10.37304/jispar.v10i1.2286>
- RAIS, S. (2022). *Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Komunitas dan Digital Untuk Pariwisata Berkelanjutan (DISERTASI)*. [http://repository.unp.ac.id/51985/1/B1\\_5\\_SYAFRUDDIN\\_RAIS\\_18193020\\_81\\_2023.pdf](http://repository.unp.ac.id/51985/1/B1_5_SYAFRUDDIN_RAIS_18193020_81_2023.pdf)
- Ramayanti, R., & Saodin. (2024). *Pengaruh Viral Marketing Dan Fasilitas Wisata Terhadap Minat Berkunjung Ke Pantai Minang Rua Lampung Selatan*. 4(5), 1258–1265. <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jebs.v4i5.2124>
- Reza, M., Mirsa, R., & Saputra, E. (2024). Strategi Pengembangan Pariwisata Pesisir Berdasarkan Potensi (Studi Kasus: Pantai Kuala Raja Kabupaten Bireuen). *Jurnal Rekayasa Teknik Dan Teknologi*, 8(1), 18–24. <https://doi.org/10.51179/rkt.v8i1.2345>
- Robinson, T. K., Kiyai, B., & Mambo, R. (2019). Strategi pemerintah dalam meningkatkan pengembangan pariwisata di kabupaten bolaang mongondow utara. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(84), 70–82.
- Sedarmayanti, Sastrayuda, G. S., & Afriza, L. (2018). *Pembangunan & Pengembangan Pariwisata* (N. F. Atif (ed.); Cetakan Ke). PT Refika Aditama.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi 2 Ce). ALFABETA CV.
- Sulistiyadi, Y., Eddyono, F., & Hasibuan, B. (2017). *Pariwisata Berkelanjutan: Pengelolaan Destinasi Wisata Berbasis Masyarakat* (T. A. Creative (ed.); Cetakan, O). AURA CV. Anugrah Utama Raharja.
- Suryawan, I. B., & Mahagangga, I. G. O. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perencanaan Desa Wisata* (N. Duniawati (ed.); Pertama). CV. Adanu Abimata.
- Susanti, R., Purwandari, S., & Prilosadeso, B. H. (2024). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal dan Collaborative Governance* (G. A. Wicaksono (ed.); E-BOOK). Jejak Pustaka.
- Syah, I., Fathorrahman, F., & Ainun, M. B. (2023). Analisis Branding Dalam Meningkatkan Ekonomi Kreatif Pariwisata Di Desa Bilis-Bilis Kecamatan Arjasa. *Journal Of Economics ...*, 4(1), 438–445. <https://jurnal.umla.ac.id/index.php/JEMBER/article/view/866%0Ahttps://jurnal.umla.ac.id/index.php/JEMBER/article/download/866/412>

- Ubaedillah, A., Maruapey, M. H., & Iskandar, A. (2024). Model Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor. *Jurnal Manajemen Bisnis Modern*, 6(3), 281–299. <https://journalpedia.com/1/index.php/jmbm>
- Utama, I. G. B. R., Mahadewi, N. M. E., & Krismawintari, N. P. D. (2023). *Metodologi Penelitian Bidang Manajemen dan Pariwisata* (A. H. Zein (ed.); Revisi). Deepublish Digital.
- Utami, A. D. (2019). *Buku Pintar Pemberdayaan Masyarakat Desa* (2019th ed.). DESA PUSTAKA INDONESIA.
- Wadu, J., Tega, Y. R., Nganji, M. U., Makehi, J. W., Marahongu, M. D., & Umbra, A. (2025). *BRANDING PRODUK PANGAN UNGGULAN DI DESA MONDU DEVELOPMENT OF TOURISM VILLAGES THROUGH DIVERSIFICATION AND BRANDING OF SUPERIOR FOOD PRODUCTS IN MONDU VILLAGE, EAST SUMBA REGENCY*. 8(1), 26–34.
- Warouw, F. F., Mambo, C. D., Giroth, L. G. J., & Komedi, B. E. J. (2021). *Metabolisme Pariwisata Berkelanjutan Kawasan Pesisir Pantai Teluk Manado* (H. Almuntaza (ed.); Cetakan I). CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Wibowo, A., Lestari, E., & Sugihardjo. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penguatan Modal Sosial dan Peran Stakeholder dalam Pembangunan Desa Wisata di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Penyuluhan*, 20(01), 149–164. <https://doi.org/10.25015/20202446684>
- Widyaningrum, D. A. (2023). *Strategi Pengembangan Community Capacity dalam Pembangunan Desa Wisata (Studi Pada Wisata Alam 21 Kampung Aji Mesir, Kecamatan Gedung Aji, Kabupaten Tulung Bawang)*. Universitas Lampung.
- Wiyono, K. F. P., & Fitriyah. (2025). PERAN KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) RUKUN SANTOSO DALAM MENINGKATKAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA WISATA LEREP KABUPATEN SEMARANG. *Journal of Politic and Government Studies*, 14(2), 1173–1189. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/50210>
- Yasir, Y., Firzal, Y., Sulistyani, A., & Yesicha, C. (2021). Penta helix communication model through community based tourism (CBT) for tourism village development in Koto Sentajo, Riau, Indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 37(3), 851–860. <https://doi.org/10.30892/GTG.37316-718>
- Yohamintin. (2023). *Model Manajemen Strategis: Pengembangan Kompetensi Profesional Dosen Berkelanjutan* (R. Fadli (ed.)). Indonesia Emas Group.
- Yuliani, N., Trisnawati, N., Idaman, N., Susbiyantoro, Ratnawita, & Feriandy. (2024). Strategi Optimalisasi Pengelolaan Homestay Dalam Mendukung Pengembangan Desa Wisata Di Kawasan Situ Cipanunjang, Desa Margaluyu, Pengalengan, Jawa Barat. *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 3(April), 464–479. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol3.2024.254>

Zaitun, Tenri, A., & Islamy, L. O. S. (2025). *STARTING CONDITION DALAM COLLABORATIVE GOVERNANCE PENGEMBANGAN DESA WISATA*. 13, 60–73.

Zimmerman, M. A. (1995). Psychological Empowerment: Issues and Illustrations. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 581–599.

### **Sumber Lain:**

Disparekraf Provinsi Lampung. (2023). *Desa Kelawi Ukir Prestasi sebagai Desa Wisata Maju ADWI 2023*. Dinas Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Provinsi Lampung. Diakses pada tanggal 15 September 2024 dalam <https://disparekraf.lampungprov.go.id/detail-post/desa-kelawi-ukir-prestasi-sebagai-desa-wisata-maju-adwi-2023>.

Kemendagri RI. (2024). *Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2024*. Kemendagri.Go.Id. Diakses pada tanggal 15 September 2024 dalam <https://jadesta.kemendagri.go.id/adwi2024>.

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Nomor P.43/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2017 Tentang Pemberdayaan Masyarakat Di Sekitar Kawasan Suaka Alam Dan Kawasan Pelestarian Alam, Pub. L. No. Nomor P.43/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2017, 1 (2017). Diakses pada tanggal 05 Oktober 2024 dalam laman <https://jdih.maritim.go.id/id/peraturan-menteri-lingkungan-hidup-dan-kehutanan-no-p43menlhksetjenkum162017-tahun-2017>

Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (RIPPDA) tahun 2022-2025 Kabupaten Lampung Selatan. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan.

Rencana Strategis (Renstra) tahun 2021-2026 Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan.

Peraturan Daerah Nomor 08 Tahun 2014 mengenai Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (RZWP3K) Kabupaten Lampung Selatan tahun 2013-2033. Diakses pada tanggal 07 Maret 2025 dalam laman <https://peraturan.bpk.go.id/Download/90644/201410008.pdf>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 mengenai Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Diakses pada tanggal 15 Maret 2025 dalam laman <https://peraturan.bpk.go.id/details/38771/uu-no-32-tahun-2009>.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 mengenai Penataan Ruang. Diakses pada tanggal 27 Maret 2025 dalam laman <https://peraturan.bpk.go.id/Download/29499/UU%20Nomor%2026%20Tahun%202007.pdf>.